

**KONSEP BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH UMUM**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh  
**LENI LEVANA**  
**NIM. 1617402111**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Leni Levana

NIM :1617402111

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Konsep Budaya Religius di Sekolah Umum”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 14 September 2020

Saya menyatakan,



**Leni Levana**

**NIM. 1617402111**

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KONSEP BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH UMUM

Yang disusun oleh: Leni Levana NIM: 1617402111, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 25 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr.Hj. Sumiarti,M.Ag.  
NIP. 19730125 200003 2 001



Muhammad Sholeh,M.Pd.I.  
NIP. 19840201 201503 1 003

Penguji Utama



H.Mukhroji, S.Ag, M.S.I.  
NIP.19690908 200312 1 002

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 September 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdri. Leni Levana

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu"alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Leni Levana

NIM :1617402111

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **"Konsep Budaya Religius di Sekolah Umum"**

Skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

*Wassalamu"alaikum. Wr. Wb.*

Purwokerto, 14 September 2020  
Pembimbing



**Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.**  
**NIP. 19730125 200003 2 001**

## MOTTO

*“Jika seseorang menawarkan anda kesempatan yang **luar biasa** tetapi anda tidak yakin bisa melakukannya, katakan **YA**, maka pelajari caranya nanti”*

(Richard Branson)



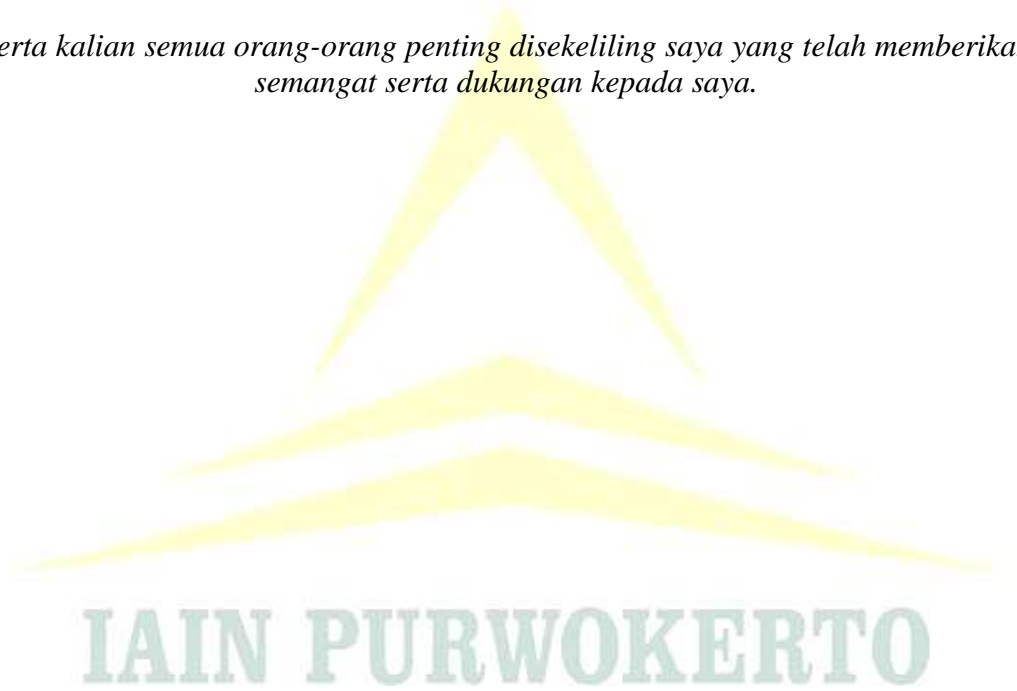
## **PERSEMBAHAN**

*Dengan segala kerendahan hati , saya ingin mempersembahkan skripsi yang telah berhasil saya selesaikan kepada :*

*Mama, Ibu dan Bapak, Mamas yang selalu memberikan dukungan serta do'a yang tak pernah putus untuk saya yang tengah menuntut ilmu.*

*Kemudian untuk bapak ibu guru, ustadz dan ustadzah serta bapak ibu dosen yang telah membagikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada saya serta selalu menginspirasi.*

*Serta kalian semua orang-orang penting disekeliling saya yang telah memberikan semangat serta dukungan kepada saya.*



## **KONSEP BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH UMUM**

Oleh  
Leni Levana  
NIM. 1617402111

### **ABSTRAK**

Budaya sekolah sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Peserta didik sebagai penerus bangsa perlu dididik untuk memiliki karakter yang baik. Salah satu karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah karakter religius. Karakter religius dapat diinternalisasikan melalui budaya religius di sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum yang alokasi waktu dalam pembelajaran dikelas hanya sedikit perlu dikembangkan agar tujuan-tujuan PAI dapat tercapai. Salah satu bentuk pengembangan PAI adalah melalui perwujudan budaya religius. Permasalahan yang dijawab melalui penelitian ini yang telah diuraikan didalam skripsi adalah bagaimana konsep budaya religius di sekolah umum. Budaya religius di sekolah umum tentu memiliki perbedaan dengan penerapan budaya sekolah berlatar belakang agama. Sekolah umum yang memiliki warga sekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda perlu ada konsep budaya religius yang bisa diterima dengan baik oleh seluruh warga sekolah agar dapat diwujudkan dengan dukungan semua pihak.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai macam dokumen melalui literasi buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berbentuk pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa beberapa jurnal mengenai budaya sekolah dan budaya religius serta buku-buku mengenai budaya religius. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menggambarkan budaya religius yang ada di sekolah umum. Budaya religius yang ada di sekolah umum dan sekolah keagamaan memiliki perbedaan terutama pada latar belakang peserta didik. Budaya religius di sekolah umum merupakan bentuk pengembangan PAI mengingat alokasi waktu PAI di sekolah umum hanya sedikit. Unsur-unsur budaya religius di sekolah umum menjadi dasar agar budaya religius di sekolah umum dapat dilaksanakan. Budaya religius pada masing-masing sekolah memiliki perbedaan dikarenakan setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Pelaksanaan budaya religius di sekolah umum yang baik adalah budaya religius yang tidak menjadikan peserta

didik bersikap eksklusif terhadap agamanya dan memiliki sikap pluralisme dan toleran. Langkah-langkah mewujudkan budaya religius disekolah umum dapat dilakukan dengan penuh perencanaan agar efektif dan efisien. Seiring berjalannya waktu budaya religius perlu direvisi dengan cara melakukan evaluasi dan perbaikan. Salah satu indikator bahwa budaya religius di sekolah umum sudah berjalan dengan baik adalah adanya keharmonisan antar warga sekolah.

**Kata Kunci:** *budaya sekolah, budaya religius, sekolah umum*





## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbi' alamin, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Budaya Religius di Sekolah Umum”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengubah jaman kegelapan menjadi zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, bimbingan, motivasi, dan dukungan, baik dalam segi material maupun moral. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S.Ag., MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan Dosen Pembimbing penulis.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu dalam menuntut ilmu dan semoga ilmunya dapat bermanfaat.
8. Seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

9. Segenap keluarga, Mbah Kasem, Ibu Sudarsih, Bapak Suwanda dan Kaka saya Danang Edi Nugroho yang selalu mendukung dan mendoakan tak kenal lelah.
10. Serta orang-orang disekeliling saya yang selalu memberikan suport dan energi positif kepada saya, Cahya Samekta Jati, Eka Putri Ayuningsih, Intan Khikmah Pratiwi, Ratna Windari, Laili Nur Umayah dan Nofi Suryaningsih.

Terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

Purwokerto, 14 September 2020

Penulis



Leni Levana

NIM. 1617402111

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Relevan.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II BUDAYA SEKOLAH</b>	
A. Pengertian Budaya .....	15
B. Pengertian Budaya Sekolah.....	18
C. Unsur-Unsur Budaya Sekolah .....	20
D. Pentingnya Budaya Sekolah.....	24
E. Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius.....	28
F. Sekolah Umum.....	35

### **BAB III KARAKTER RELIGIUS DAN BUDAYA RELIGIUS**

A. Karakter Religius	
1. Pengertian Religius .....	36
2. Karakter Religius .....	40
B. Budaya Religius	
1. Pengertian Budaya Religius .....	43
2. Bentuk-bentuk Budaya Religius di Sekolah.....	46
3. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah ..	51
4. Perbedaan Pelaksanaan Budaya Religius di Sekolah Umum dan Sekolah Keagamaan.....	53

### **BAB IV BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH UMUM**

A. Perbandingan Budaya Religius di Sekolah Umum dan di Sekolah Keagamaan .....	56
B. Budaya Religius sebagai Bentuk Pengembangan PAI ....	59
C. Unsur-Unsur Budaya Religius di Sekolah Umum .....	61
D. Membentuk Budaya Religius di Sekolah Umum sesuai dengan Karakteristik Sekolah .....	67
E. Mencegah Eksklusifitas Agama dalam Pelaksanaan Budaya Religius di Sekolah Umum .....	69
F. Langkah-langkah Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Umum.....	70
G. Merevisi Budaya Religius di Sekolah Umum.....	71
H. Indikator Budaya Religius di Sekolah Umum dikatakan Baik.....	72

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
C. Kata Penutup .....	75

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR SINGKATAN

- PAI : Pendidikan Agama Islam  
PHBS : Peringatan Hari Besar Islam  
KBM : Kegiatan Belajar Mengajar  
3S : Senyum Salam Sapa  
ROHIS : Rohani Islam



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 2 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 5 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 6 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 7 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 9 Sertifikat KKN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya religius merupakan budaya yang selalu diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menjadikan budaya religius yang diterapkan di hampir setiap sekolah, berpedoman pada syariah Islam karena sasaran dari budaya religius tersebut adalah siswa beragama Islam. Budaya religius tersebut dapat berupa kegiatan seperti PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) yaitu kegiatan yang secara rutin dilakukan oleh sekolah sesuai dengan kalender Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

Budaya sekolah dapat dikatakan sebagai adat yang dilakukan secara berulang-ulang. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang secara tidak sadar akan membuat siswa semakin lama semakin terbiasa sehingga tidak merasakan adanya beban ketika melakukannya. Kebiasaan baik yang tercipta diharapkan mampu dibawa oleh peserta didik kemanapun bukan hanya dilingkungan sekolah dan masyarakat namun dilakukan sepanjang hidupnya. Ketika seseorang yang berkarakter baik memegang amanah yang besar maka ia akan menjalankan tugasnya dengan baik pula. Indonesia sangat membutuhkan penerus bangsa dengan karakter-karakter yang baik sehingga mampu membawa Indonesia menjadi lebih baik lagi.

*School Culture* atau budaya sekolah menjadi hal yang sangat penting kaitanya dengan pembentukan karakter siswa. *Without cultural support, reforms will not be successful and students will fail in learning it means school culture have a huge impact.*<sup>1</sup> Besarnya dampak yang ditimbulkan oleh budaya sekolah membuat keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekolah. Kebiasaan-kebiasaan di sekolah baik yang dijalankan berdasarkan peraturan tertulis maupun tidak berdasarkan peraturan termasuk kedalam budaya sekolah. Seperti dikutip

---

<sup>1</sup> Fauzainah Taazyadin dan Yaakob Daud, "School Culture and School Challenges in Kedah", *Journal of Business and Management*, Tahun. 2018. Vol. 20, No.6, hlm. 25.

dari *Educational Dictionary* yang menyebutkan bahwa budaya sekolah dapat diartikan sebagai “*values dan behaviors related to instuction as well as all other froms activities at school.*”<sup>2</sup>

Tujuan dari adanya budaya religius di sekolah adalah mendukung terbentuknya karakter religius yang merupakan salah satu dari delapan belas karakter dalam pendidikan karakter. Karakter lainnya yaitu jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>3</sup> Pendidikan karakter merupakan usaha dari pemerintah agar pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter-karakter tertentu sesuai dengan undang-undang. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Kenakalan remaja khususnya usia sekolah menjadi PR bagi para penyelenggara pendidikan agar dapat menjadikan pendidikan menjamin siswa mampu berperilaku yang baik. Baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kurangnya proses penanaman karakter-karakter pendidikan merupakan salah satu penyebab adanya kenakalan remaja. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018 kasus *bullying* di sekolah mencapai 107 korban dengan 127 pelaku yang masih diusia sekolah.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Zhang Dongjiao, *School Culture Improvement*, (Denmark : River Publisher, 2015), hlm. 5.

<sup>3</sup> Ruminati, *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*, (Malang : Gunung Samudera, 2016), hlm. 23.

<sup>4</sup> Nanda Ayu Setiawati, “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1, (Medan : Universitas Negeri Medan, 2017), hlm. 348.

<sup>5</sup> Tirami Widayawati, “Berantas *Bullying* Mahasiswa UNNES Sosialisasi Anti Kekerasan Remaja”, *news.okezone.com*, diakses pada tanggal 5 Desember 2019, pukul 20.30 WIB.



Kemudian hasil pengawasan KPAI dari Januari sampai Juni 2019, kasus kekerasan seksual di Sekolah Dasar terjadi di 9 lokasi dengan jumlah korban mencapai 49 peserta didik baik anak laki-laki dan perempuan. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama, kekerasan seksual terjadi di 4 lokasi dengan korban mencapai 24 peserta didik.<sup>6</sup> Tidak sepenuhnya sekolah adalah pihak yang bertanggung jawab atas segala bentuk tindakan siswa yang kurang baik. Namun mengingat betapa pentingnya *output* yang mampu dihasilkan melalui proses pendidikan pemerintah perlu mencari solusi terhadap permasalahan tentang kualitas pendidikan di Indonesia.

Keberhasilan pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa sehingga harus dijalankan dengan sebaik mungkin. Banyaknya kasus-kasus korupsi dan pelanggaran hukum lainnya yang dilakukan oleh seseorang dapat disebabkan karena mereka belum mampu memperoleh pendidikan karakter religius yang baik. Budaya religius itu sangat penting karena *student religious character can developed by character education in the context of religious school culture*.<sup>7</sup> Melalui budaya religius karakter religius dapat terbentuk. Siswa dengan karakter religius yang baik akan berhati-hati dalam mengambil keputusan disetiap langkah hidupnya agar tidak melanggar hukum.

Penelitian sebelumnya menemukan fakta bahwa *among school culture, teacher job's satisfaction and school effectiveness have a significantly positive relationship*<sup>8</sup>. Fakta tersebut menjelaskan bahwa ketika ketiganya saling mempengaruhi maka peningkatan dalam hal budaya sekolah, kepuasan kerja guru dan efektifitas sekolah harus selalu diperhatikan. Seorang guru yang memiliki kepuasan dalam bekerja akan senantiasa

---

<sup>6</sup> Friski Riana, "KPAI Paparkan Data Kekerasan Seksual di Sekolah Januari-Juni 2019", *nasional.tempo.co*, diakses pada tanggal 5 Desember 2019, pukul 20.45 WIB.

<sup>7</sup> Arita Marini, dkk, "Managing School Based on Character Building in The Context of Religion School Culture (Case in Indonesia)", *Journal of Social Studie Education Research*, Tahun. 2018, Vol. 4, No. 7, hlm. 274 – 294.

<sup>8</sup> Xiaoju Duan, "School Culture and School Effectiveness : The Mediating Effect to Teachers' Job Satisfaction", *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, Tahun. 2018, Vol. 17. No. 5, hlm. 23.

menerapkan budaya sekolah dengan baik sehingga efektifitas sekolah atau efektifitas siswa dalam belajar dapat tercapai. Berlaku juga sebaliknya budaya sekolah yang baik akan melahirkan suasana sekolah yang baik sehingga guru dapat merasa nyaman dalam bekerja. Kemendiknas mengatakan bahwa budaya sekolah sangatlah penting karena nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter implementasinya akan lebih efektif jika diimplementasikan kedalam budaya sekolah.

*The implementation of character education will be more effective if the education is implemented by means of transformation in the school cultures and the school life rather than in the curriculum change by adding the learning materials of character education into the curriculum content.*<sup>10</sup>

Implementasi pendidikan karakter kedalam budaya sekolah akan lebih mengena terhadap siswa karena mereka secara tidak sadar mengembangkan ke delapan belas karakter dalam pendidikan karakter melalui sebuah kebiasaan bukan hanya melalui teori dalam sebuah kurikulum.

Upaya mengembangkan karakter religius melalui budaya religius dapat menjadi salah satu solusi dalam permasalahan diatas. Ada banyak sekali upaya-upaya sekolah kaitannya dengan meningkatkan karakter religius kepada peserta didik yang salah satunya adalah melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik. Implementasi penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui, pembelajaran dikelas yaitu pada semua mata pelajaran, pendidikan ekstrakurikuler, melalui budaya sekolah, dan kegiatan pembiasaan dalam keseharian dirumah.<sup>11</sup> Implementasi melalui semua aspek tersebut akan

---

<sup>9</sup>Junita Lorensi Feronika dan Hotmaulina Sihotang, "Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Pendidikan Keluarga, Budaya Sekolah, dan Kepemimpinan Guru (Studi Kualitatif Pengelolaan Konflik Antar Siswa di SD ST. Caroline)", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Tahun. 2016. Vol. 5. No. 2, hlm. 287.

<sup>10</sup>Nuryadin Eko Raharjo, "Enterpreneurial Character Education through The School Culture in The Vocational High School", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Tahun. 2018. Vol. 8, No. 2, hlm. 206.

<sup>11</sup>Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik". *Jurnal Refleksi Edukatika*, Tahun. 2018, Vol. 8, No. 2, hlm 187.

lebih baik jika dijalankan secara seimbang agar siswa tidak pernah meninggalkan karakter-karakter yang baik tersebut dalam kegiatan apapun.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religius siswa khususnya yang beragama Islam. Guru dapat menerapkan budaya religius didalam pembelajaran pendidikan agama Islam seperti memberi salam dan menerapkan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun). Penerapan budaya religius dalam pembelajaran juga mampu dilakukan oleh guru mata pelajaran selain agama Islam. Kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler keagamaan dan tata tertib keagamaan dinilai mampu membantu siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka terhadap Tuhan.

Teori mengenai budaya religius serta penelitian tentang budaya religius di sekolah umum dituangkan ke dalam buku oleh para penulis sebagai konsep tentang budaya religius menurutnya. Sekolah umum dan sekolah yang berbasis agama memiliki perbedaan dalam penerapan budaya religius. Sekolah berbasis agama yang menjadikan agama sebagai prioritas dalam sistem pendidikannya memiliki jam mata pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah umum ada tiga jam pertemuan perminggu, sedangkan di madrasah ada banyak jam mata pelajaran rumpun PAI perminggunya. Menjadi tantangan bagi sekolah umum dalam mengembangkan PAI diluar jam pelajaran agar peserta didik memiliki pemahaman agama yang cukup dan mampu merealisasikannya dengan baik dalam kehidupan. Pengembangan PAI diluar jam pelajaran memungkinkan sekolah umum dapat membentuk moral dan karakter religius siswa agar tidak kalah dengan siswa yang menempuh pendidikannya di madrasah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian yang akan dilakukan berjudul “Konsep Budaya Religius di Sekolah Umum.”.

## B. Fokus Kajian

### 1. Budaya Religius

Budaya sekolah (school culture) merupakan sebuah kebiasaan yang diterapkan dalam sekolah demi terciptanya karakter siswa menjadi lebih baik. *“The culture of a school is the deep foundation or base that governs many other aspect of the school’s operation.”*<sup>12</sup> Budaya sekolah menurut Daryanto adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel budaya.<sup>13</sup> Dengan adanya budaya sekolah pendidikan karakter dapat dengan mudah diterapkan. Pembentukan karakter religius tentunya harus melalui adanya budaya religius di sekolah.

Menurut Asmaun Sahlan dalam Rosidi, yang dimaksud dengan budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dapat disartikan juga sebagai sebuah upaya internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam yang termanifestasikan sebagai tradisi, baik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan di sekolah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah yang dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif.<sup>14</sup> Kesimpulannya budaya religius merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah untuk membentuk suatu perilaku sesuai dengan ajaran agama. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti bertujuan menemukan konsep budaya religius di sekolah umum sebagai hasil penelitian kepustakaannya.

---

<sup>12</sup> John F. Eller dan Sheila Eller, *Creative Strategies to Transform School Culture*, (London : Principals, 2009), hlm. 3.

<sup>13</sup> Fella Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Tahun 2019, Vol. 2, No. 1, hlm.38

<sup>14</sup> Edi Nurhidin, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah”, *Jurnal Kuttub*, Tahun. 2017, Vol. 1 No, 1, hlm. 8.

## 2. Sekolah Umum

Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Mengengah Atas (SMA), merupakan sekolah umum sedangkan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), merupakan sekolah yang berlandaskan ajaran Islam. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ruang lingkup pendidikan agama yang dikelola Kementerian Agama tidak hanya terbatas pada sekolah bernafaskan Islam, misalnya pesantren dan madrasah namun juga pendidikan agama pada sekolah umum. PP No. 55 Tahun 2007 memperkuat legalitas pendidikan Islam dalam Sisdiknas.<sup>15</sup>

Sekolah umum dan madrasah memiliki perbedaan dalam hal PAI (Pendidikan Agama Islam). Jika sekolah umum pembelajaran PAI hanya ada tiga jam pelajaran dalam seminggu sedangkan di madrasah ada banyak jam pelajaran untuk mata pelajaran rumpun PAI. Islam menjadi pokok ajaran di madrasah sedangkan di sekolah umum Islam hanya sebatas mata pelajaran yang wajib ditempuh untuk melaksanakan kurikulum. Di sekolah umum, PAI perlu dikembangkan diluar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sehingga dalam proses pengembangannya perlu adanya aturan atau strategi penerapan ke dalam budaya religius di sekolah umum tersebut.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep budaya religius di sekolah umum?

---

<sup>15</sup> Muslih dan Miftachul Ulum, "Pendidikan Islam antara Dua Atap : Studi pada Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.1, No. 2, Tahun. 2019, hlm.63.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep budaya religius di sekolah umum.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Menjadi sumbangan dalam pengembangan keilmuan bagi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengenai konsep budaya religius di sekolah umum
- 2) Untuk menambah wawasan keilmuan penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya
- 3) Dapat dijadikan referensi di perpustakaan IAIN Purwokerto di bidang pendidikan agama islam.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Menjadi acuan dalam melakukan pengembangan budaya religius di sekolah.
- 2) Sebagai sumber pengetahuan bagi pendidik, mahasiswa dan pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan tentang konsep budaya religius.

## **E. Penelitian Relevan**

Adapun beberapa penelitian yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, tesis berjudul *Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta* tahun 2017 yang ditulis oleh Umi Masitoh dari mahasiswa pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian Umi Masitoh tersebut menjelaskan tentang perwujudan budaya religius di suatu sekolah umum. Persamaan dari penelitian Umi Masitoh dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang budaya religius di sekolah umum. Kemudian yang menjadi

perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berupa penelitian lapangan yang meneliti bentuk implementasi budaya religius sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kepustakaan yang meneliti konsep budaya religius.

*Kedua*, skripsi berjudul *Upaya Mewujudkan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* tahun 2016 yang ditulis oleh Dewi Ratna Utami dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto. Penelitian Dewi Ratna Utamai tersebut menjelaskan bahwa ada banyak upaya, strategi dan cara yang dilakukan pihak SMK Negeri 1 Kalibagor dalam mengembangkan budaya religius. Persamaan dari penelitian Dewi Ratna Utamai dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama bertema budaya religius. Kemudian yang menjadi perbedaan adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk budaya religius di sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode *library research* yaitu konsep budaya religius di sekolah umum.

*Ketiga*, skripsi berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menciptakan Budaya Religius di SD Negeri 1 Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas* tahun 2018 yang ditulis oleh Anida Indriastuti dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto. Penelitian Anida Indriastuti tersebut menjelaskan bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan model budaya sekolah yaitu melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler keagamaan, kegiatan pembudayaan nilai religius. Persamaan dari penelitian Anida Indriastuti dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang budaya religius di sekolah umum. Kemudian yang menjadi perbedaannya adalah penelitian sebelumnya merupakan penelitian lapangan tentang upaya guru PAI dalam menerapkan budaya religius sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kepustakaan mengenai konsep budaya religius di sekolah umum.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode penelitiannya yaitu metode kualitatif berupa deskriptif analitik. Riset kepustakaan atau studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>16</sup> Data yang dikumpulkan diambil dari dokumen atau buku dalam bentuk pustaka yang kemudian dibaca oleh peneliti kemudian dicatat hal-hal yang menyangkut tujuan penelitian hingga akhirnya bahan-bahan penelitian tersebut diolah. Kemudian menurut Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan yang dimaksud dengan penelitian pustaka (*library research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan dipergustakaan untuk menghimpun, mengolah, menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan yang berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sumber lainnya.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan data yang bersumber dari beberapa buku yang didalamnya memuat data tentang budaya religius untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai konsep budaya religius di sekolah umum.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian kali ini adalah konsep budaya religius di sekolah umum.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber pada dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber tersebut berupa buku, jurnal atau artikel berkaitan dengan objek penelitian yang banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

---

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hlm. 3

<sup>17</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020), hlm. 3



a. Sumber Primer

Sumber primer atau sumber yang berasal dari pihak pertama langsung berupa beberapa jurnal dan buku yang didalamnya terdapat banyak teori mengenai budaya religius di sekolah umum yaitu:

- 1) Buku milik Prof. Dr. Muhaimin, M.A. dengan judul *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Tahun 2012.
- 2) Buku milik Prof. Dr. Muhaimin, M.A. dengan judul *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Tahun 2009.
- 3) Buku milik Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag. dengan judul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Tahun 2010.
- 4) Buku milik Muhammad Faturrahman dengan judul *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Tahun 2015.
- 5) Buku milik Terrence E. Deal dan Kent D. Peterson dengan judul *Shaping School Culture*. Tahun 2016.
- 6) Jurnal milik Dragana Glusac, Ivan Tasic, Milan Nikolic, Edit Terek, Bojana Gligorovic dengan judul *A Study of Impact School Culture on the Teaching and Learning Process in Serbia based on School Evaluation*. Tahun 2015.
- 7) Jurnal milik Jamie Prokopchuk dengan judul *Unpacking the Impact of School Culture : A Principal's Role in Creating and Sustaining the Culture of a School*. Tahun 2016.
- 8) Jurnal milik Angus J, Macneil, Doris I, Prater and Steve Busch dengan judul *The Effect of School Culture and Climate on Student Achievement*. Tahun 2009.

- 9) Artikel milik Sarah Klevan dan Adriana Villavicencio dengan judul *Strategies for Improving School Culture Educator Refelections on transforming the High School Experience for Black and Latino Young Men*. Tahun 2016.
- 10) Jurnal milik Kent D. Peterson dengan judul *Enhancing School Culture : Reculturing Schools*. Tahun 2002.
- 11) Jurnal milik Arita Marini, Desy Safitri dan Iskandar Muda dengan judul *Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)*. Tahun 2018.
- 12) Jurnal milik Asmaun Sahlan dengan judul *Enhancement of Culture in Education : Research on Indonesian High School*. Tahun 2014.
- 13) Jurnal milik H.E.Mulyasa dan Wiwik Dyah Aryani dengan judul *Developing Religious Culture in School*. Tahun 2017.
- 14) Jurnal milik Fitrotul Hasanah *Implementation of Islamic Religious Through Cultivating Religious Culture in SMP 21 Malang*. Tahun 2018.
- 15) Jurnal milik Kurnali Sobandi dengan judul *The Implementation of School Culture Based Religious Education*. Tahun 2016.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder berupa jurnal, artikel dan dokumen lain yang tidak berasal dari orang pertama secara langsung yang sesuai dengan objek penelitian. Peneliti mengakses sumber data sekunder melalui internet berupa data mengenai budaya religius di sekolah umum.

#### 4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai macam dokumen melalui literasi buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berbentuk pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut digolongkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder yang sesuai dengan objek penelitian. Selanjutnya dokumen dikaji dan dianalisis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca bahan penelitian, kemudian dianalisis.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yang akan digunakan dalam penelitian merupakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari analisis kualitatif *content analysis* adalah untuk melihat makna mendalam yang tersruktur pada sebuah teks. Penelitian ini berusaha mencari tahu suatu pesan tertulis, dapat berupa tulisan dibuku, artikel hingga hasil wawancara. <sup>18</sup>Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam analisis ini yang *pertama* adalah mengkaji konsep budaya religius dalam berbagai literasi berupa jurnal dan buku yang telah peneliti tetapkan sebagai sumber primer diatas. *Kedua*, peneliti akan mengetengahkan dan menganalisis bagaimana konsep budaya religius yang ada di sekolah umum. *Ketiga*, mengedepankan bagaimana cara budaya religius diterapkan dan dikembangkan melalui strategi di sekolah umum.

---

<sup>18</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang : UB Press, 2017), hlm. 95.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibuat agar penelitian lebih mudah dipahami dengan menyusun bab pada skripsi dan menjelaskan apa yang ada didalam bab tersebut.

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, fokus kajian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Budaya Sekolah, berisi kajian teori berupa penelitian terdahulu tentang budaya sekolah.

Bab III. Karakter Religius dan Budaya Religius Sekolah, berisi kajian teori berupa penelitian terdahulu tentang karakter religius dan budaya religius di sekolah umum.

Bab IV. Konsep Budaya Religius di Sekolah Umum, membahas hasil penelitian berupa analisis isi dari jurnal dan buku tentang konsep budaya religius di sekolah umum.

Bab V. Penutup yang terdiri atas jawaban dari rumusan masalah berupa kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### BUDAYA SEKOLAH

#### A. Pengertian Budaya

Pengertian dari budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Kotter dan Heskett mengartikan budaya sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Tradisi dan budaya bukanlah sinonim namun keduanya berbeda. Tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Perbedaan antara tradisi dan budaya yaitu jika budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.<sup>19</sup>

Selanjutnya Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”. Kebudayaan oleh Koentjaraningrat dibagi menjadi tiga wujud. *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain-lain. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>20</sup>

Tylor berpendapat bahwa budaya sebagai “that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other

---

<sup>19</sup> Muhammad Faturrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, ( Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hlm. 43- 44.

<sup>20</sup> Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah”, *Jurnal Tarbawi*, Tahun. 2016, Vol.2, No.2, hlm. 88.

*capabilities and habits acquired by man as a member of society.*"<sup>21</sup> Budaya berarti seluruhnya antara pengetahuan, seni, hukum, moral dan kebiasaan-kebiasaan sekelompok orang yang dijalankan dalam perannya sebagai anggota dari suatu masyarakat tertentu. Di Indonesia seni atau kesenian dijadikan sebagai identitas budaya tertentu dari suatu masyarakat tertentu yang berbeda dari yang daerah lain. Hal ini yang membuat Indonesia yang wilayahnya begitu luas menjadi kaya akan budaya. Budaya juga yang membawa Indonesia bisa dikenal oleh dunia.

Pengertian budaya jika melihat berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu sebagai identitas dari masyarakat tersebut dalam bentuk norma, aktivitas dan seni. Norma dan nilai-nilai sebagai budaya berupa aturan-aturan atau hukum dan keyakinan. Aktivitas dalam suatu budaya merupakan kebiasaan yang telah menjadi adat istiadat. Seni pada budaya dapat berupa sebuah karya yang dimiliki oleh masyarakat sesuai kebudayaannya tersebut. Sehingga budaya antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain akan berbeda.

Peranan budaya menurut Talizidu adalah sangat penting karena budaya dijadikan sebagai identitas dan citra suatu masyarakat, pengikat suatu masyarakat, sumber inspirasi, kebanggaan, dan sumber daya, kekuatan penggerak dan pengubah, kemampuan untuk membentuk nilai tambah, pola perilaku, warisan, substitusi (pengganti) formalisasi, mekanisme adaptasi terhadap perubahan, proses yang mempersatukan, produk proses usaha mencapai tujuan bersama dan sejarah yang sama, program mental masyarakat<sup>22</sup>. Seseorang dilingkung masyarakat tertentu akan dihadapkan dengan budaya yang ada disana dan mengikutinya agar peranan budaya sudah

---

<sup>21</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010). hlm.71.

<sup>22</sup> Abdul Manaf dan Che Mohd Zulkifli Che Omar, "Nilai Budaya Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan di SMK Bekasi", *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Tahun. 2018, Vol. 4, No.1, hlm. 104.

baik dapat terus terjaga. Budaya yang merupakan suatu identitas akan selalu diterapkan agar tetap lestari ditengah perkembangan zaman.

Budaya yang tampak maupun yang tidak tampak merupakan elemen-elemen simbolik dari kehidupan organisasi memiliki beberapa karakteristik. Pertama, falsafah atau ideology yang menyertai pemimpin dan anggotanya. Kedua, cara-cara bagaimana falsafah tersebut diterjemahkan kedalam tujuan dan misi organisasi. Ketiga, seperangkat nilai yang dianut pemimpin dan orang-orang lain didalam organisasi baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap operasional organisasi dan pengaruhnya di antara mereka. Empat, menunjukkan kualitas tindakan pribadi dan interaksi di antara anggotanya. Lima, kiasan-kiasan baik disadari maupun tidak disadari menjadi kerangka kerja baik dalam berpikir maupun bertindak. Enam, kisah-kisah atau mitos-mitos, cerita-cerita, cerita kepahlawanan kuno dan perayaan-perayaan yang menjadi pendorong dan pemotivasi kerja. Tujuh, perwujudan yang nyata atau tidak nyata yang sampai saat ini kurang penting fungsinya, tetapi memiliki potensi dan pengaruh dalam organisasi.<sup>23</sup>

Budaya merupakan hasil karya manusia berupa aturan-aturan yang tertulis namun adanya komitmen yang kuat dari anggota untuk mematuinya sehingga aturan tersebut tak lagi tertulis kemudian menjadi norma atau etika. Norma dan etika menjadi kaidah ukuran bersikap baik dalam kehidupan bermasyarakat. Norma tidak lagi menjadi aturan tertulis karena telah meresap dalam diri manusia, sedangkan etika merupakan pembungkus tingkah laku atau sikap masyarakat agar bertindak sesuai dengan norma yang ada. Selanjutnya pendalaman norma disini disebut budaya.<sup>24</sup> Budaya tidak lagi menjadi aturan yang tertulis karena sudah dijadikan patokan perilaku oleh masyarakat tertentu dan menjadi tradisi yang terus-menerus dilakukan dari generasi ke generasi sebagai sebuah identitas adat atau norma. Seseorang yang beretika atau berperilaku sesuai norma di masyarakat maka akan

---

<sup>23</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 202-203.

<sup>24</sup> Eny Wahyu Suryanti, "Pengembangan Budaya Organisasi di Sekolah", *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, Tahun. 2018, hlm. 2-3.

diterima dengan baik, sedangkan seseorang yang melanggar norma akan mendapat sanksi sosial karena watak masyarakat disuatu tempat sudah terbentuk dengan budaya tertentu. Diperlukan adanya kepatuhan dan kebiasaan dalam menjalani sebuah aturan hingga akhirnya aturan tersebut kemudian membudaya.

Norma diatas diartikan sebagai aturan hidup yang sudah menjadi budaya sesuai dengan pengertian budaya menurut Owen. Owen mengatakan bahwa budaya merupakan nilai-nilai atau norma yang merujuk pada pernyataan tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh anggota organisasi, sebagai asumsi, yang merujuk pada hal apa saja yang dianggap benar atau salah. Adanya tuntunan dalam aturan atau norma seseorang dituntun atau didorong untuk selalu berbuat benar dan menghambat seseorang dalam melakukan kesalahan.<sup>25</sup> Perilaku yang tidak sesuai norma adalah salah dan perilaku yang sesuai norma adalah benar. Setiap organisasi atau kelompok masyarakat memiliki norma yang berbeda-beda sehingga asumsi benar salah bisa jadi berbeda di organisasi atau kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan norma menjadi identitas budaya yang khas dan tidak dapat diubah.

## **B. Pengertian Budaya Sekolah**

*Educational Dictionary* menyebutkan bahwa budaya sekolah dapat diartikan sebagai “*values and behaviors related to instuction as well as all other froms activities at school.*”<sup>26</sup> Setiap pengajaran dan kegiatan lain yang berasal dari sekolah memiliki nilai-nilai dan sikap yang harus ditaati oleh warga sekolah. Nilai dan sikap atau perilaku inilah yang disebut dengan budaya sekolah. Seluruh warga sekolah bukan hanya harus mentaati namun membudayakan sikap tersebut sehingga tidak akan terasa berat ketika menjalankan. Pada akhirnya akan tercipta dalam diri warga sekolah nilai-nilai yang ada pada setiap pengajaran dan kegiatan di sekolah.

---

<sup>25</sup> Eny Wahyu Suryanti, “Pengembangan Budaya Organisasi di Sekolah”, ... hlm.3.

<sup>26</sup> Zhang Dongjiao, *School Culture Improvement*, ... hlm. 5.



Budaya sekolah (school culture) merupakan sebuah kebiasaan yang diterapkan dalam sekolah demi terciptanya karakter siswa menjadi lebih baik. *“The culture of a school is the deep foundation or base that governs many other aspect of the school’s operation.”*<sup>27</sup> Budaya sekolah menurut Daryanto adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel budaya.<sup>28</sup> Dengan adanya budaya sekolah pendidikan karakter dapat dengan mudah diterapkan. Pembentukan karakter religius tentunya harus melalui adanya budaya religius di sekolah.

Menurut Heckman yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah budaya sekolah terletak pada keyakinan bahwa guru, siswa dan kepala sekolah biasanya berlatih, definisi ini diluar bisnis menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mereka lebih fokus pada nilai-nilai inti yang diperlakukan untuk mengajar dan mempengaruhi siswa. Studi yang dilakukan di sekolah-sekolah, organisasi budaya seperti pola nilai, norma, sikap, persepsi, idea tau ide, perilaku yang terbentuk selama masa sekolah dan diyakini oleh komunitas sekolah sebagai panduan untuk memecahkan masalah di sekolah.<sup>29</sup> Budaya sekolah sebagai cara-cara yang dapat dilakukan guna mempengaruhi siswa agar memiliki kebiasaan yang baik dan unsur-unsur budaya dapat dijadikan sebagai panduan dalam memecahkan masalah. Nilai, norma, sikap dan lain sebagainya menjadi patokan dan tidak boleh dilanggar. Setiap pengajaran didalamnya terdapat nilai-nilai yang menjadi fokus dalam mempengaruhi siswa.

Pengertian budaya sekolah secara khusus adalah pola nilai-nilai, norma-norma , sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kategori dasar yang menjadi ciri-ciri budaya sekolah sebagai organisasi merupakan fondasi konseptual yang tidak

---

<sup>27</sup> John F. Eller dan Sheila Eller, *“Creative Strategies to Transform School Culture, ...* hlm. 3.

<sup>28</sup> Fella Silkyanti, Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam, ... hlm.38

<sup>29</sup> Abdul Manaf dan Che Mohd Zulkifli Che Omar, “Nilai Budaya Sekolah, ... hlm. 105.

tampak yang terdiri dari nilai-nilai, falsafah, dan ideology yang berinteraksi dengan symbol-simbol dan ekspresi yang tampak yang terdiri dari :

- a. Manifestasi konseptual-verbal yang mencakup tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, kiasan-kiasan, sejarah organisasi, kepahlawanan-kepahlawanan organisasi dan struktur organisasi.
- b. Manifestasi perilaku yang meliputi ritual-ritual, upacara-upacara, proses belajar mengajar, prosedur operasional, aturan-aturan, penghargaan dan sanksi, dorongan psikologis dan sosial dan bentuk interaksi dengan orang tua dan masyarakat.
- c. Manifestasi dan symbol-simbol material visual yang meliputi fasilitas dan peralatan, peninggalan-peninggalan, keuangan, moto dan seragam.<sup>30</sup>

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian budaya sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa budaya dan budaya sekolah hampir sama. Perbedaan antara keduanya adalah jika budaya cakupannya lebih luas atau berlaku dimasyarakat sedangkan budaya sekolah cakupannya hanya sebatas dilingkungan sekolah tersebut. Budaya sekolah berlaku untuk seluruh warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, siswa, karyawan serta wali murid. Adanya budaya sekolah suatu sekolah dapat memiliki identitas sekolah yang membuatnya berbeda dengan sekolah lain. Perbedaan budaya sekolah antara sekolah satu dengan sekolah yang lain disebabkan oleh nilai-nilai atau keyakinan yang dianut disetiap sekolah berbeda.

### **C. Unsur-Unsur Budaya sekolah**

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai prinsip, unsur, elemen, tujuan dan manfaat dari budaya sekolah. Budaya sekolah memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Berfokus pada visi, misi, tujuan, sasaran dengan program-program nyata pengembangan budaya karakter sekolah
- b. Penciptaan komunikasi formal dan informal
- c. Inovatif dan bersedia mengambil resiko

---

<sup>30</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 203.

- d. Memiliki strategi yang jelas
- e. Berorientasi pada kinerja
- f. Sistem evaluasi yang jelas
- g. Memiliki komitmen yang kuat
- h. Kepuasan berdasarkan consensus
- i. Sistem imbalan yang jelas
- j. Evaluasi diri<sup>31</sup>

Menurut Ahyar mengutip sastra pratedja menyebutkan bahwa ada dua kategori unsur-unsur budaya sekolah yaitu unsur yang kasat mata atau visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata atau visual dibagi lagi menjadi dua yaitu visual verbal dan visual material.<sup>32</sup> Visual verbal adalah sebagai berikut :

- a. Visi, misi, tujuan dan sasaran
- b. Kurikulum
- c. Bahasa dan Komunikasi
- d. Narasi Sekolah
- e. Narasi tokoh-tokoh
- f. Struktur organisasi
- g. Ritual
- h. Upacara
- i. Prosedur belajar mengajar
- j. Peraturan, sistem pengajaran dan hukuman
- k. Pelayanan psikologi sosial
- l. Pola interaksi sekolah dengan orang tua

---

<sup>31</sup> Suparno dan Luluk Asmawati, "Pengembangan Model Kepemimpinan Visioner Kepala Lembaga PAUD untuk Menciptakan Budaya Sekolah Berkarakter di Kota Serang", *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Tahun. 2018, Vol. 5, No. 2, hlm. 85.

<sup>32</sup> Rochmad Dwi Susanto, dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah", *Jurnal Civis Hukum*, Tahun. 2017, Vol. 2, No. 2, hlm. 60.

Kemudian unsur visual material sebagai berikut :

- a. Fasilitas dan peralatan
- b. Artifak dan tanda kenangan
- c. Pakaian Seragam

Karakteristik dari budaya organisasi di sekolah dalam jurnal milik Eny Wahyu Suryanti merujuk pada pemikiran milik Luthan dan Edgar Schein yaitu *observed behavioral regularities, norms, dominand value, philoshopy, rules, dan organization climate*.<sup>33</sup>

a. *Observed behavioral regularities*

Budaya sekolah dapat dilihat melalui perilaku seluruh warga sekolah yang memperlihatkan keteraturan dalam bertindak.

b. *Norms*

Karakteristik budaya sekolah selanjutnya adalah adanya standar perilaku bagi warga sekolah berupa norma-norma. Standar perilaku ditujukan kepada kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan yang didasarkan pada kebijakan dari sekolah itu sendiri, dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Standar perilaku bagi siswa yang utama adalah tentang pencapaian hasil belajar, namun bukan hanya aspek kognitif melainkan seluruh aspek kepribadian siswa.

c. *Dominand value*

*Dominand value* sesuai dengan tantangan pendidikan di Inonesia adalah terkait dengan mutu pendidikan. Budaya sekolah bisa menjadi kerangka dalam mencapai mutu pendidikan di sekolah yang berarti nilai dan keyakinan akan pencapaian mutu pendidikan harus menjadi hal yang utama.

d. *Philoshopy*

Budaya sekolah dapat ditandai dengan kesamaan pandangan seluruh warga sekolah dalam meyakini sesuatu secara hakiki. Kesamaan pandangan tersebut dapat berupa kesamaan dalam memandang waktu, manusia, dan lain sebagainya.

---

<sup>33</sup> Wahyu Suryanti, "Pengembangan Budaya Organisasi di Sekolah", ... hlm. 8.

e. *Rules*

*Rules* atau aturan main menjadi karakteristik lain dari budaya sekolah. Ketentuan atau aturan main yang ada di sekolah menuntun seluruh warga sekolah dalam berperilaku dan bertindak. Aturan main tersebut dapat berupa tata tertib sekolah yang disertai dengan sanksi jika seseorang melanggarnya.

f. *Organization climate.*

Budaya sekolah ditandai dengan adanya iklim organisasi yang membuat seluruh warga sekolah merasakan bekerja di lingkungannya atau disebut juga sebagai atmosfer dari lingkungan kerja sehingga mereka memahami apa yang seharusnya dilakukan.

Tujuan budaya sekolah adalah menjadikan suasana sekolah menjadi kondusif melalui pola komunikasi dan interaksi yang sehat diantara seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah dengan peserta didik,, pendidik, tenaga kependidikan serta orang-orang diluar sekolah seperti wali murid, masyarakat dan pemerintah. Tujuan dari budaya sekolah tersebut apabila dapat dicapai akan mendatangkan berbagai manfaat sebagai berikut :

a. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik

Rasa tanggungjawab yang tercipta melalui budaya sekolah akan membuat kepala sekolah guru dan karyawan bekerja sepenuh hati dan memberikan hasil kerja yang maksimal.

b. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal

Melalui budaya sekolah seseorang dapat memiliki sosialisasi yang baik sehingga tercipta komunikasi vertical dan horizontal. Komunikasi vertikal seperti siswa dengan guru kemudian komunikasi horizontal seperti kepala sekolah terhadap karyawan dan lain sebagainya.

c. Lebih terbuka dan transparan

Karakter demokrasi yang melalui budaya sekolah akan membuat seluruh warga sekolah berani menyampaikan pendapat sesuai dengan

perannya. Keterbukaan dan ketransparanan akan membuat hak dan kewajiban masing-masing dilaksanakan dengan baik.

d. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi

Karakter bersahabat/ komunikatif yang terbentuk melalui budaya sekolah dapat menjadikan seluruh anggota sekolah dapat bekerjasama dengan baik.

e. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan

Toleransi yang terbentuk melalui budaya sekolah akan melahirkan rasa kekeluargaan dan menjadikan perbedaan adalah wajar. Solidaritas dan rasa sebangsa setanah air akan memper erat tali persaudaraan satu sama lain.

f. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki

Karakter demokratis dan jujur akan sangat efektif dalam pelaksanaan evaluasi sehingga setiap kesalahan dapat segera diperbaiki bersama.

g. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK<sup>34</sup>

Budaya sekolah yang difasilitasi dengan IPTEK akan mendukung para siswa dalam proses adaptasi. Pembiasaan penggunaan IPTEK membuat semuanya merasa perlu menguasai IPTEK tersebut.

#### **D. Pentingnya Budaya Sekolah**

Sullivan mengatakan *“The impact of school culture is huge because without cultural support reforms will not be successful and students will fail in learning.”*<sup>35</sup> Budaya Sekolah yang memiliki dampak yang besar terhadap sekolah dan siswa maka dapat dikatakan bahwa adanya penerapan budaya sekolah itu sangat penting. Pembaruan-pembaruan yang ada di sekolah seperti aturan atau kegiatan akan lebih bisa diterima oleh siswa apabila didukung dengan pelaksanaan budaya sekolah. Ketidak berhasilan siswa dalam belajar

---

<sup>34</sup> Margi Wahono dan AT. Sugeng Priyanto, “Implementasi Budaya Sekolah sebagai Wahana Pengembangan Karakter pada Diri Siswa”, *Jurnal Integralistik*, Tahun. 2017, No. 2, hlm. 146.

<sup>35</sup> Fauzainah Taazyadin dan Yaakob Daud, *School Culture and School Challenges*, ...hlm.

dapat dipengaruhi oleh tidak adanya budaya sekolah atau budaya sekolah yang masih kurang. Perbaikan terhadap budaya sekolah yang sudah ada itu penting karena akan memberikan dampak yang semakin baik.

Adanya budaya sekolah yang kuat menjadikan anggota sekolah bekerja sangat efektif dalam hal produktivitas, adaptabilitas dan fleksibilitas. Budaya sekolah penting dibangun sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan sekolah serta peningkatan kinerja sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori milik Stolp yang menyatakan bahwa budaya organisasi di sekolah atau *school culture* memiliki korelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru. Pengembangan budaya sekolah merupakan salah satu tugas dari kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan yang memiliki peran manajerial harus mampu membawa perubahan, mengembangkan sekolah dengan pembelajaran yang efektif, menciptakan udara dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif, mengelola guru dan staf menjadi sumber daya manusia yang baik, mengelola sarana dan prasarana sekolah, dan mengelola hubungan baik dengan masyarakat.<sup>36</sup> Budaya sekolah yang merupakan salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan dan keefektifan kerja warga sekolah maka kepala sekolah perlu memperhatikan pengembangan terhadap budaya sekolah.

Budaya sekolah akan efektif apabila memiliki unsur-unsur yang menekankan pada nilai-nilai usaha akademis, mampu mendorong kinerja siswa, menciptakan penghargaan, menerapkan sanksi, dan membuat perbaikan. Selain itu budaya sekolah harus mampu menciptakan kerja sama dengan semua warga sekolah, memaksimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki dan mencari solusi bagi setiap permasalahan.<sup>37</sup> Budaya sekolah yang menekankan pada nilai-nilai usaha akademis akan menjadikan nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri siswa dengan baik. mampu mendorong

---

<sup>36</sup> Hendriyadi De Keizer dan Dematria Pringgabayu, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi, dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMK ICB Cinta Niaga Kota Bandung", *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi*, Vol. 4, No. 1, Tahun.2017, hlm. 16-18.

<sup>37</sup>Junita Lorensi Feronika dan Hotmaulina Sihotang, "Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Pendidikan Keluarga, Budaya Sekolah,... hlm. 287.

kinerja siswa disini berarti budaya sekolah yang baik harus mampu memberi energy positif bagi siswa agar lebih produktif dalam belajar. Penghargaan untuk siswa yang mengikuti setiap pembiasaan dalam budaya sekolah dengan baik akan memberi kebanggaan bagi siswa tersebut dan motivasi bagi siswa yang lain. Sebaliknya siswa yang enggan mengikuti kegiatan yang dikategorikan kedalam budaya sekolah diberi sanksi agar tidak melanggar lagi. Kemudian membuat perbaikan disini berarti penerapan budaya sekolah harus mampu menumbuhkan hal-hal positif dan mengurangi hal-hal yang negative di lingkungan sekolah. Ketika semua unsur diatas dapat dilakukan maka hasil dari penerapan budaya sekolah akan dirasakan baik oleh semua warga sekolah.

Budaya sekolah yang kuat akan tercipta ketika interaksi antar warga sekolah juga kuat, sebaliknya ketika interaksi didalamnya lemah maka budaya yang ada juga lemah. Dalam budaya sekolah yang kuat terjadi interaksi yang saling tumpang tindih di antara semua warga sekolah. Interaksi ini mengakibatkan pengetahuan tentang karakter khas organisasi atau sekolah dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkembang dapat tersebar luas dan kuat. Lemahnya budaya didalamnya terdapat interaksi yang jarang dan warga sekolah akan sulit mempelajari budaya sehingga karakternya tidak terlihat. Pada budaya sekolah yang kuat kepala sekolah berkomunikasi secara langsung dengan guru, staf, pengawas, supervisor, dan keluarga siswa begitu juga sebaliknya mereka saling berkomunikasi secara langsung. Akibatnya keyakinan, nilai-nilai dan tindakan akan kuat jika terjalin komunikasi.<sup>38</sup> Dari uraian tersebut ditemukan fakta bahwa kelestarian budaya yang mengangkat karakter khas suatu organisasi atau sekolah dibutuhkan kerjasama yang oleh seluruh anggota agar menjalin komunikasi yang baik. Terjalannya komunikasi yang baik dapat meningkatkan keefektifan seluruh warga sekolah dalam menjalankan perannya.

---

<sup>38</sup> Desi Eri Kusumaningrum, dkk, "Budaya Sekolah dan Etika Profesi : Pengukuran Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah dengan Pendekatan *Soft System Methodology*", *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, Tahun. 2019, hlm. 91.



Valentin dan kawan-kawan menemukan fakta pada hasil risetnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dan pencapaian murid di sekolah, dan budaya sekolah dapat dipahami melalui elemen-elemen yang terdiri dari lima yaitu :

- a. Visi, misi, tujuan, nilai, kepercayaan, norma dan asumsi
- b. Ritual dan seremoni
- c. Sejarah dan cerita
- d. Manusia dan hubungan
- e. Arsitektur, simbol dan artefak<sup>39</sup>

Hasil riset diatas menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh terdapat pencapaian hasil belajar baik akademik maupun non akademik siswa. Semakin baik budaya sekolah diterapkan atau dikembangkan maka akan semakin baik pula pencapaian siswanya. Sehingga elemen-elemen yang telah disebutkan Valentin dan kawan-kawan sangat penting diperhatikan dalam pengembangan budaya sekolah. Elemen-elemen tersebut hampir sama dengan unsure-unsur budaya sekolah yang telah dijelaskan disubbab sebelumnya mengenai unsur, tujuan, dan manfaat budaya sekolah.

Pendapat Comer yang mengarah pada perlunya pembentukan budaya sekolah mengatakan bahwa pendidik perlu bekerjasama untuk menghasilkan sekolah yang produktif dan menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh *Research for Better School* terhadap 200 sekolah terkemuka di Amerika Serikat yang telah menerapkan budaya sekolah didalamnya terdapat fasilitas yang maksimal bagi siswa, kurikulum yang fokusnya adalah konten dan keterampilan, kepemimpinan yang memberikan visi dan sumber daya, kemudian guru diberikan sumber daya yang cukup dan tidak alasan untuk tidak memberikannya. Selanjutnya Komarudin Hidayat mengatakan tentang pentingnya budaya sekolah bahwa tanpa budaya sekolah yang bagus pendidikan karakter akan sulit dilakukan pada anak didik. Sisi lain tentang pentingnya budaya sekolah dijelaskan oleh Cheng yang menyatakan bahwa

---

<sup>39</sup> Rochmad Dwi Susanto, dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah", ... hlm. 57.

faktor-faktor eksistensi budaya disekolah sebagai hasil dari motivasi tinggi dan motivasi guru, dengan lingkungan kekuatan dalam hal ideology organisasi, ko-kurikuler yang kuat, pemimpin karismatik dan peningkatan produktivitas.<sup>40</sup>

Fakta-fakta yang didapat melalui hasil penelitian sebelumnya secara objektif menyatakan bahwa budaya sekolah sangat penting. Adanya budaya sekolah banyak memberikan dampak positif. Dampak positif yang didapatkan dari adanya budaya sekolah yang baik bukan hanya untuk siswa namun untuk seluruh warga sekolah. Budaya sekolah akan mempermudah dalam program pendidikan karakter yang berusaha menanamkan delapan belas nilai karakter. Mengetahui betapa pentingnya budaya sekolah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan pengembangan terhadap budaya sekolah yang ada. Pengembangan terhadap budaya sekolah menjadi tugas dari kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru sebagai pendidik serta perlunya siswa mentaati budaya sekolah yang ada. Tujuan dari budaya sekolah itu sendiri akan tercapai apabila ada kerjasama yang baik antar warga sekolah.

#### **E. Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Ada delapan belas nilai karakter yang terdapat dalam publikasi Pusat Kurikulum. Nilai-nilai tersebut diambil dari agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan. Karakter-karakter tersebut yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Abdul Manaf dan Che Mohd Zulkifli Che Omar, "Nilai Budaya Sekolah, ... hlm. 113.

<sup>41</sup> Dicky Darmawan, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Tahun. 2018. Vol. 49. No. 7, hlm. 2.

Penjelasan dari delapan belas karakter tersebut sebagai berikut :

a. Religius

Karakter religius berupa sikap patuh terhadap nilai-nilai keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Karakternya seperti beriman dan beribadah sesuai ajaran agama, melaksanakan kegiatan keagamaan, merayakan hari raya dan masih banyak lagi.

b. Jujur

Karakter jujur dapat diartikan sikap dimana siswa selalu mengatakan sesuatu sesuai fakta yang terjadi sebenarnya dan tidak berkata bohong atau diluar fakta. Sikap jujur juga dapat diartikan sikap yang selalu taat terhadap aturan yang berlaku dengan tidak melanggar aturan tersebut atau berbuat curang. Siswa harus paham bahwa jujur adalah suatu perbuatan yang benar dan kebohongan akan menimbulkan masalah.

c. Toleransi

Di dalam lembaga pendidikan atau sekolah yang terdapat banyak sekali orang dengan berbagai suku, ras, agama dan budaya maka dibutuhkan karakter toleransi dalam diri siswa. Karakter toleransi disini berarti sikap untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Meskipun terdapat perbedaan antar individu atau antar kelompok sikap toleran harus dilakukan agar tercipta suasana yang tentram dan harmonis. Sikap ini harus bisa menganggap bahwa perbedaan itu wajar dan merupakan suatu bentuk keindahan. Kemudian siswa diharapkan paham dengan istilah Bhineka Tunggal Ika.

d. Disiplin

Disiplin adalah taat dan patuh sesuai aturan yang diterapkan disekolah sesuai dengan perannya disekolah. Sikap disiplin membuat siswa berusaha tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran atau kegiatan lain disekolah serta memiliki rasa takut terlambat.

e. Kerja keras

Kerja keras merupakan sikap bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan tanpa mengenal lelah atau menyerah sebelum tugas tersebut selesai. Sikap ini diperlukan agar siswa mampu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan semangat dan saling bekerjasama dalam belajar.

f. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan dimana seseorang dapat memecahkan masalah dengan menciptakan ide secara mandiri. Sikap ini diperlukan agar siswa mampu berpikir secara luas dan mampu menciptakan sesuatu yang baru.

g. Mandiri

Karakter mandiri berate sikap dimana seseorang mampu mengerjakan tanggung jawabnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam hal ini berarti siswa dapat mengatasi masalahnya sendiri sehingga siswa mampu mempelajari banyak hal.

h. Demokratis

Karakter demokratis dapat ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat demokratis seperti musyawarah untuk mufakat dan pemilu. Tujuan dari penanaman sikap demokratis adalah agar siswa dapat menjadi warga negara yang cerdas dan baik.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu yang ada didalam diri siswa sangat penting agar siswa selalu penasaran tentang ilmu-ilmu yang diberikan oleh guru sehingga mereka tidak berhenti belajar. Rangsangan pembelajaran yang diibuat menarik akan membuat siswa antusias dan semangat dalam belajar. Karakter rasa ingin tahu yang selalu ada akan berdampak pada banyaknya ilmu yang diperoleh oleh siswa.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan atau biasa disebut nasionalisme berarti perasaan yang senasib, sebangsa dan sejiwa dengan bangsa dan tanah air. Nasionalisme akan membuat seseorang bangga dengan bangsanya tanpa memandang rendah bangsa lain. Karakter ini perlu dimiliki siswa agar selalu menghargai kekayaan bangsanya dan tidak mudah terpengaruh budaya negara lain dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air atau patriotisme dapat ditunjukkan dengan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, sosial, lingkungan dan politik bangsa. Dengan karakter cinta tanah air siswa diharapkan mampu membuat prestasi diberbagai bidang dan mengharumkan bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap menghargai prestasi adalah sikap yang mendorong seseorang untuk berprestasi serta mengakui dan menghargai prestasi yang telah diraih oleh orang lain. Menghargai prestasi dapat meningkatkan motivasi dalam diri siswa agar senantiasa berkembang menjadi lebih baik.

m. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah sikap sosial yang baik dimana seseorang dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu berkomunikasi dalam kerjasama yang baik.

n. Cinta damai

Karakter cinta damai dapat diartikan sikap yang tidak suka mencari permusuhan dan selalu menjaga perasaan orang lain. Sikap ini diperlukan agar siswa senantiasa menghargai hak orang lain dan menjalankan kewajibannya sehingga tidak menimbulkan perpecahan.

o. Gemar membaca

Gemar membaca adalah sikap dimana seseorang merasa senang dan selalu ingin membaca buku. Sikap ini diperlukan agar siswa mampu mengembangkan wawasannya bukan hanya sebatas yang diajarkan didalam kelas.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap selalu menjaga lingkungan agar selalu bersih dan terhindar dari kerusakan. Sikap peduli lingkungan di sekolah dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kelas dan budaya membuang sampah pada tempatnya. Siswa diharapkan mampu mengerti pentingnya kelestarian lingkungan demi kelangsungan hidup manusia.

q. Peduli sosial

Selain peduli lingkungan siswa juga diharapkan memiliki karakter peduli sosial. Peduli sosial berarti sikap selalu peduli dan peka terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan sehingga tercipta saling tolong-menolong.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti sikap seseorang untuk selalu melaksanakan tugas atau kewajibannya. Tidak mudah melalaikan kewajiban dan lari tanpa rasa bersalah. Tanggung jawab siswa antara lain belajar, mengerjakan tugas, melaksanakan piket dan lain sebagainya harus dilakukan sesuai peraturannya.

Menurut Lickona pendidikan karakter merupakan pemindahan budaya sekolah kepada semua warga sekolah sehingga membentuk sekolah yang berkarakter. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam iklim dan budaya sekolah merupakan cara yang efektif karena penanaman nilai-nilai yang bersifat afektif akan lebih mudah melalui proses keteladanan dan pembiasaan.<sup>42</sup> Dengan berlandaskan pada pendidikan karakter yang memiliki delapan belas nilai-nilai karakter, diharapkan sekolah dapat mencapainya

---

<sup>42</sup>Junita Lorensi Feronika dan Hotmaulina Sihotang, "Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Pendidikan Keluarga, Budaya Sekolah,... hlm. 287.

melalui penerapan budaya sekolah. Budaya sekolah seperti religius, kedisiplinan, kepatuhan dan rasa hormat akan menanamkan sikap positif dalam diri siswa.

Kemendiknas merancang Desain Induk Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler.<sup>43</sup> Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut bahwa pendidikan karakter implementasinya akan lebih efektif jika diimplementasikan kedalam budaya sekolah.

*The implementation of character education will be more effective if the education is implemented by means of transformation in the school cultures and the school life rather than in the curriculum change by adding the learning materials of character education into the curriculum content.*<sup>44</sup>

Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan sebelumnya yaitu sama-sama menyatakan bahwa pendidikan karakter lebih efektif jika ditransformasikan kedalam budaya sekolah. Pada Kurikulum 2013, pengembangan budaya sekolah harus semakin ditingkatkan agar semua karakter dapat tercapai dengan baik.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta berbagai symbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses pencapaian keberhasilan dalam pendidikan karakter. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai peran untuk menjadi bagian dalam budaya sekolah yang positif.<sup>45</sup> Pendidikan karakter religius yang berisi nilai-nilai keagamaan atau religiusitas dapat diterapkan kedalam budaya sekolah yang bisa disebut dengan budaya religius sekolah.

---

<sup>43</sup> Margi Wahono dan AT. Sugeng Priyanto, "Implementasi Budaya Sekolah, ... hlm. 145.

<sup>44</sup> Nuryadin Eko Raharjo, *Enterpreneurial Character Education through, ... hlm. 206*

<sup>45</sup> Fella Silkiyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam, ... hlm. 38.

Pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah religius dapat dilakukan dengan adanya “*worship facilities, religious ceremony, dan religious symbols*”<sup>46</sup>. *Worship facilities* seperti mushola atau masjid yang dilengkapi dengan peralatan untuk beribadah. *Religious ceremony* seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBS), Idul Adha, Isro’ Mi’raj dan lain sebagainya. Terakhir *religious symbol* yang bisa dilakukan dengan memakai hijab untuk para guru, siswa dan karyawan yang beragama Islam, kemudian memakai peci untuk laki-laki.

Yudha Pradana membuat kesimpulan melalui hasil penelitiannya dalam sebuah jurnal tentang cara agar budaya sekolah dapat terus dilakukan, diantaranya yaitu :

- a. Program sekolah perlu dilaksanakan berkesinambungan dan berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan siswa dalam pengembangan karakternya.
- b. Pengembangan budaya sekolah dengan diintegrasikan dalam pembelajaran dan kurikulum sekolah.
- c. Keterlibatan *stakeholder* sekolah contohnya masyarakat dan orang tua siswa harus terus dikembangkan bukan hanya sebagai pengguna kebijakan namun juga dilibatkan dalam perumusan kebijakan terkait pengembangan budaya sekolah.<sup>47</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>46</sup> Arita Marini, “*Managing School Based on Character Building in The Context, ...*” hlm.7.

<sup>47</sup> Yudha Pradana, “Pengembangan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor)”, *Jurnal Unita Civic Education*, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2016, hlm. 65.



## F. Sekolah Umum

Pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV pendidikan dibedakan menurut jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pasal 13 menyebutkan bahwa jalur pendidikan ada tiga yaitu formal, informal dan nonformal. Kemudian jenjang pendidikan yang disebutkan dalam pasal 14 berupa pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan yang disebutkan pada pasal 15 berupa pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Sekolah umum termasuk jenis pendidikan umum jalur formal yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), merupakan sekolah yang masuk kedalam jenis pendidikan keagamaan jalur formal. Pasal 30 ayat 2 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.<sup>48</sup> Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ruang lingkup pendidikan agama yang dikelola Kementerian Agama tidak hanya terbatas pada sekolah bernafaskan Islam, misalnya pesantren dan madrasah namun juga pendidikan agama pada sekolah umum. PP No. 55 Tahun 2007 memperkuat legalitas pendidikan Islam dalam Sisdiknas.<sup>49</sup>

Sekolah umum dan madrasah memiliki perbedaan dalam hal PAI. Jika sekolah umum pembelajaran PAI hanya ada tiga jam pelajaran dalam seminggu sedangkan di madrasah ada banyak jam pelajaran untuk mata pelajaran rumpun PAI. Islam menjadi pokok ajaran di madrasah sedangkan di sekolah umum Islam hanya sebatas mata pelajaran yang wajib ditempuh

---

<sup>48</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 4-10.

<sup>49</sup> Muslih dan Miftachul Ulum, “Pendidikan Islam antara Dua Atap ...”, hlm.63.

untuk melaksanakan kurikulum. Disekolah umum, PAI perlu dikembangkan diluar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sehingga dalam proses pengembangannya perlu adanya aturan atau strategi penerapan ke dalam budaya religius di sekolah umum tersebut.

Menurut sebuah penelitian terkait penalaran moral atau akhlak ada perbedaan antara remaja yang bersekolah di sekolah madrasah dan remaja yang bersekolah di sekolah umum. Penalaran moral remaja yang bersekolah di madrasah lebih tinggi dibandingkan dengan penalaran moral remaja yang bersekolah di di sekolah umum. Dari segi kurikulum anatar sekolah umum dan madrasah mutan pembelajaran agama lebih banyak di madrasah. Akhlakul karimah berkaitan erat dengan moral sehingga dalam proses menciptakan karakter religius yang baik diperlukan pembelajaran agama yang cukup. Susana religius atau budaya religius mempengaruhi perilaku remaja sehingga bentuk-bentuk budaya religius di sekolah berpengaruh kuat terhadap perkembangan moral. Menurut Hurlock, mengatakan bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru merupakan substitusi dari orang tua. Lingkungan sekolah yang berlatar belakang islam menekankan aspek-aspek moralitas terhadap anak melalui mata pelajaran Akidah-Akhlak sedangkan di sekolah umum pembelajaran agama seluruhnya sudah dijadikan satu dalam PAI.<sup>50</sup>Dari uraian diatas maka disimpulkan perlu adanya pengembangan PAI di sekolah umum melalui budaya religius sekolah.

---

<sup>50</sup> Emma Yuniarrahmah dan Dwi Nur Rachmah, "Pola Asuh dan Penalaran Moral pada Remaja yang Sekolah di Madrasah dan Sekolah Umum di Banjarmasin", *Jurnal Ecopsy*, Vol. 1, No.2, Tahun. 2014, hlm.47-48.

### BAB III

## KARAKTER RELIGIUS DAN BUDAYA RELIGIUS

### A. Karakter Religius

#### 1. Pengertian Religius

Arti dari kata religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa religius berarti : bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).<sup>51</sup> Religius berasal dari kata *religi* dari bahasa Latin *religio* yang memiliki akar kata *religare* yang berarti menyingkat. Religi atau agama didalamnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat seorang diri seseorang atau kelompok dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitar. Ketaatan seseorang terhadap agama akan membawa seseorang tersebut pada kedamaian karena sejatinya agama selalu mengajarkan kebaikan.

Thoules menyatakan bahwa *religion* adalah cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terkait ruang dan waktu. Dalam religiusitas Islam, religiusitas seseorang kualitasnya ditentukan oleh seberapa jauh individu mampu memahami, kemudian menghayati, dan mengamalkan ajaran serta perintah dari Allah SWT secara *kaffah* atau menyeluruh dan optimal. Kemudian untuk mengukurnya dalam Islam dikenal dengan adanya aspek akidah atau keyakinan, syariah (praktik agama) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).<sup>52</sup> Seseorang yang akan memiliki akhlak yang baik apabila ia menjalankan semua perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW serta

---

<sup>51</sup>Yamansyah, "Strategi Guru PAI dalam penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar", *Jurnal al-Fikrah*, Tahun.2018, Vol. VI, No.2, hlm. 163

<sup>52</sup> Purwanto, dkk, "Pengaruh Motivasi, Gaya Belajar, dan Suasana Religius terhadap Presasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Purwokerto", *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, Vol.1, No.1, Tahun. 2020, hlm. 55.

menjauhi larangannya karena tau akan konsekuensi apabila melanggar agama.

Menurut Darwis terdapat lima fungsi dari agama dimana agama memiliki peran dalam menjalankan-fungsi-fungsi itu. *Pertama*, agama berfungsi memberi arti atau nilai hidup manusia yang berarti dengan agama seseorang memiliki keyakinan akan Tuhan yang memberi kehidupan sehingga seseorang tersebut melakukan ibadah. *Kedua*, agama memberikan dukungan secara psikologis untuk ketenangan dalam hidup agar jiwa psikologis seseorang selalu stabil dengan sikap sabar, syukur, ikhlas, tawakal, sakinah qonaah dan lain-lain. *Ketiga*, agama berfungsi sebagai tuntunan hidup manusia yang didalamnya mengajarkan ukhuwah Islamiyah, selalu damai, rukun dan tolong-menolong yang dapat dilakukan melalui ibadah seperti shalat berjamaah, zakat dan shodaqoh. *Keempat*, agama berfungsi mengendalikan kehidupan manusia agar selalu mematuhi norma-norma keagamaan dengan selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan yang buruk agar tidak mendapat dosa. *Kelima*, agama berfungsi memacu perubahan sosial secara dinamis agar bisa menjadi yang terbaik melalui konsep *khaira ummah*.<sup>53</sup> Lima fungsi agama yang telah ditulis diatas apabila sudah tertanam dalam diri peserta didik kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya maka pendidikan karakter religius telah berhasil.

Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Asmaul Sahlan, memaparkan beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya. Sikap tersebut meliputi kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan.<sup>54</sup> Berikut uraian sikap-sikap diatas :

---

<sup>53</sup> Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius", *Jurnal Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, ISSN : 2622-1284, hlm. 260.

<sup>54</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya ...* hlm. 67 – 68.

a. Kejujuran

Seseorang yang religius percaya bahwa sikap jujur yang selalu dilakukan akan mendatangkan kemudahan bagi mereka. Berbohong hanya akan menimbulkan sebuah kebohongan baru sehingga tidak pernah usai dan hati tidak akan tenang. Lebih baik jujur meskipun pahit daripada harus berbohong dan mengkhianati hati.

b. Keadilan

Sikap adil yang diciptakan akan mampu menciptakan kedamaian. Kerusuhan yang terjadi saat ini dan mengganggu kedamaian dunia adalah sikap ketidakadilan. Tidak adilnya seseorang akan mengakibatkan suatu pihak dirugikan.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Menjadi bermanfaat adalah tanda seseorang tersebut religius. Dalam agama Islam mengajarkan bahwa seseorang haruslah menjadi bermanfaat. Semakin seseorang memiliki banyak manfaat untuk sesamanya berarti semakin baik.

d. Rendah hati

Bersikap rendah hati berarti tidak angkuh atau sombong serta selalu berusaha mendengarkan pendapat orang lain dan menghindari perasaan selalu benar.

e. Bekerja efisien

Bekerja secara efisien dengan cara memusatkan perhatian kepada pekerjaan dan fokus dalam mengerjakannya. Rileks namun dikerjakan dengan baik sampai selesai.

f. Visi ke depan

Saat menjalani hidup, seseorang yang religius memiliki tujuan-tujuan yang baik untuk dirinya dan baik untuk orang-orang sekitarnya dan selalu berpikir positif. Adanya visi membuat seseorang tersebut semangat dalam melaksanakan misi demi tercapainya visi.

g. Disiplin tinggi

Rasa disiplin yang tinggi dalam beribadah dan segala kegiatan dilakukan agar seseorang menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya untuk hal yang tidak baik. Sikap disiplin juga akan berdampak baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

h. Keseimbangan.

Keseimbangan berarti mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Selain melaksanakan kehidupan dengan baik saat ini di dunia, seseorang tersebut juga menyiapkan bekal untuk di akhirat nanti. Mereka selalu mengingat Tuhan dalam setiap langkah.

Agama atau religiusitas dalam pembangunan pengetahuan dalam tiga kerangka kerja ilmiah yaitu filsafat dasar, tujuan, nilai-nilai dan orientasi pendidikan. Filsafat religiusitas pendidikan adalah filsafat teologis yang menjadikan Tuhan sebagai pijakan. Tujuan religiusitas dalam pendidikan adalah membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai bentuk pengabdian terhadapnya. Kemudian nilai dan orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan kesalehan jiwa dalam setiap pendidikan yang dilakukan.<sup>55</sup> Tuhan yang telah menciptakan manusia harus disembah dan dipatuhi segala apa yang diperintahkanNya dan dilarang olehNya. Bersikap religius dalam pendidikan merupakan sebuah bentuk pengabdian terhadap Tuhan atau patuh pada agama. Nilai-nilai religius yang diterapkan dalam pendidikan diharapkan mampu mengarahkan perilaku siswa ke arah yang baik.

---

<sup>55</sup> Misfah Abdul Aziz dan Ahmad Masrukin, "Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk", *Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Keislaman*, Tahun. 2019, Vol. 9, No. 3, hlm. 381.

## 2. Karakter Religius

Religius merupakan salah satu karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter. Siswa yang memiliki karakter religius adalah siswa yang pada dirinya melekat nilai-nilai keagamaan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut indikator siswa dikatakan religius :

- a. Terbiasa mengucap salam
- b. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar
- c. Melaksanakan ibadah keagamaan
- d. Merayakan hari besar keagamaan<sup>56</sup>

Hasil penelitian John E. Fetzer yang dikutip dari jurnal milik Purwanti dkk, menyatakan ada dua belas dimensi religiusitas yaitu :

- a. *Daily spiritual experiences*, dimensi yang berupa dampak agama terhadap kehidupan sehari-hari.
- b. *Meaning*, dimensi yang menyatakan kebermaknaan hidup atau dapat dikatakan sebagai sejauh mana agama dapat menjadi tujuan hidup seseorang.
- c. *Value*, dimensi dimana seseorang yang religius dapat mencapai nilai-nilai hidup yang baik melalui keimanannya seperti, nilai cinta, tolong-menolong, saling melindungi, dan sebagainya.
- d. *Belief*, dimensi dimana seseorang yang religius percaya dan yakin akan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. *Forgiveness*, dimensi ini menyangkut dimensi-dimensi turunan berupa, pengakuan dosa, merasa diampuni oleh Tuhan, memaafkan orang lain, dan memaafkan diri sendiri.
- f. *Private religious practices*, dimensi ini merupakan aktivitas beragama berupa ibadah, mempelajari kitab, dan kegiatan keagamaan yang bertujuan meningkatkan religiusitas.
- g. *Religious spiritual coping*, disebut juga *coping stress* dimana seseorang yang religius akan mengatasi stressnya menggunakan cara atau metode religius.

---

<sup>56</sup> Sulistiyowati, "Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui ...", hlm. 23.

- h. *Religious support*, dimensi ini berupa menjalin hubungan baik dengan sesama pemeluk agama atau dalam Islam disebut Ukhuwah Islamiyah.
- i. *Religious/ spiritual history*, dimensi ini berupa seberapa jauh seseorang yang religius memberikan partisipasinya terhadap agama atau seberapa besar pengaruh agama dalam perjalanan hidupnya.
- j. *Commitment*, dimensi ini berupa seberapa kuat komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya serta seberapa besar dalam berkontribusi.
- k. *Organizational religiousness*, dimensi yang berupa seberapa banyak seseorang yang religius ikut serta dalam organisasi di masyarakat dan seberapa jauh terlibat didalamnya.
- l. *Religious preference*, dimensi yang berupa sejauh mana seseorang memastikan tentang agama yang dipilihnya itu.<sup>57</sup>

Penanaman karakter religius dapat dilakukan beberapa strategi pendidikan karakter yaitu melalui keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, dan penilaian.<sup>58</sup> Penerapan starteginya adalah sebagai berikut :

a. Keteladanan

Strategi keteladanan dilaksanakan dengan cara guru memberi contoh sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik. Guru merupakan model yang dapat menjadi sumber belajar siswa sehingga perilakunya akan ditiru oleh peserta didik. Dalam meningkatkan karakter religius siswa maka guru dapat memberi contoh untuk selalu melaksanakan sholat secara berjamaah dan tepat waktu, selalu membaca al-Qur'an, beramal dan lain sebagainya.

---

<sup>57</sup> Purwanto, dkk, "Pengaruh Motivasi, Gaya Belajar, dan Suasana Religius....hlm. 55-57.

<sup>58</sup> Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, "Penguatan Pendidikan ... ,hlm. 259.



b. Pembelajaran

Melalui pembelajaran guru dapat memberikan materi dengan tema pendidikan karakter religius seperti toleransi dan *ukhuwah Islamiyah* sehingga peserta didik mengerti secara kognitif tentang nilai-nilai religius tersebut. Pembelajaran di kegiatan ekstrakurikuler Islam juga akan meningkatkan karakter religius siswa contoh ekstrakurikuler rohis.

c. Pemberdayaan dan pembudayaan

Setiap sekolah memiliki aturan tersendiri dalam kegiatan pemberdayaan dan pembudayaan. Seperti aturan untuk selalu mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya yang disebut juga budaya religius di sekolah.

d. Penguatan

Penguatan dilakukan oleh guru dengan memberikan apresiasi terhadap siswa yang memiliki karakter religius yang baik seperti memberi pujian atau penghargaan terhadap prestasi keagamaan. Penguatan bukan hanya dilakukan dikelas namun juga diluar kelas sehingga pendidikan karakter siswa akan semakin baik.

e. Penilaian

Penilaian pada aspek kognitif dan aspek afektif dapat dilakukan pada saat ulangan dan penilaian sikap guru dapat menuliskan hasil pengamatannya dalam jurnal.

Lima startegi diatas akan memaksimalkan pendidikan karakter di sekolah. Pada startegi ketiga yaitu pemberdayaan dan pembudayaan merupakan hal yang selanjutnya akan dibahas pada penelitian kali ini yaitu budaya religius di sekolah umum. Budaya religius disetiap sekolah akan berbeda-beda tergantung dari kebijakan atau aturan yang dibuat disekolah tersebut.

## **B. Budaya Religius**

### **1. Pengertian Budaya Religius**

Budaya religius merupakan sekumpulan nilai agama yang dijadikan sebagai landasan perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk disekitar sekolah yang masyarakatnya adalah warga sekolah. Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Komprehensif disini karena dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Jadi budaya religius di sekolah merupakan upaya menginternalisasi nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.<sup>59</sup> Penanaman nilai-nilai keagamaan atau religius dalam budaya religius diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap siswa terutama mengenai moral yang baik. Moral yang baik akan mendorong siswa untuk selalu berhati-hati dalam berperilaku dan berpikir dahulu sebelum melakukannya serta mempertimbangkan apakah hal tersebut baik atau buruk. Rasa tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, sesama makhluk hidup atau seluruh alam akan meminimalisir kenakalan atau penyimpangan yang terjadi dikalangan pelajar. Budaya religius bukan hanya ditujukan untuk siswa namun juga kepada guru serta karyawan yang ada didalam sekolah tersebut agar bersama-sama membudayakan penerapan nilai-nilai religius yang sama. Kemudian Tradisi keagamaan yang telah menjadi budaya akan memberikan pembiasaan kepada siswa sehingga pelaksanaannya seperti tanpa beban melainkan penuh tanggungjawab.

---

<sup>59</sup> Suprihatin, "Penanaman Budaya Religius Berbasis Multikultural dalam Mmembentuk Akhlak Mulia Siswa", *Jurnal Al Ashlah*, Tahun. 2018, Vo.2, No. 2, hlm. 54.

Budaya religius sekolah berarti budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, melakukan kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh agama dengan suasana tenang, hikmat dan bersih. Budaya religius berarti tindakan-tindakan yang yang diwujudkan melalui perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan berdasarkan agama.<sup>60</sup> Melalui budaya religius di sekolah siswa memiliki wadah dalam menjalankan ibadahnya dan didukung oleh suasana religius sehingga nyaman dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan yang dilakukan dengan aturan dan bersama-sama dengan seluruh warga sekolah akan menciptakan kelestarian budaya religius di sekolah tersebut.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam untuk membentuk budaya religius menurut sebuah penelitian ada tiga yaitu, nilai *ubudiyah*, nilai moralitas, dan nilai kedisiplinan.<sup>61</sup> Nilai *ubudiyah* yaitu sikap yang selalu melaksanakan ibadah dan menghormati pelaksanaan ibadah agama lain. Nilai moralitas yaitu sikap dimana seseorang mampu bersikap sopan, santun dan mau bekerjasama tanpa memandang suku, ras dan agama. Nilai kedisiplinan yaitu sikap dalam menjaga kebersihan badan dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai diatas mendukung terbentuknya budaya religius sehingga ada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pengembangan budaya.

Persoalan karakter negatif siswa dapat diperbaiki dengan budaya religius sekolah sebagai solusi. Adanya budaya religius di sekolah berarti di sekolah tersebut telah terjadi penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar memiliki moral yang baik dan mampu bertanggung jawab atas semua tindakannya. Budaya religius merupakan upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa. Melalui budaya religius yang baik maka akan berpengaruh terhadap baiknya

---

<sup>60</sup> Fathul Maujud, dkk, "Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Budaya Religius terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Perguruan Tinggi Kementerian Agama se-Lombok", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 17, No. 2, Tahun. 2019, hlm. 155.

<sup>61</sup> Ahmad Aziz Fanani, Imam Mashuri, dan Dina Istiningrum, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/108", *Jurnal Bidayatuna*, Tahun. 2019, Vol. 2, No. 1, hlm.12-13.

akhlak siswa serta tercipta citra sekolah yang baik pula di masyarakat. Kesimpulannya budaya religius merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang dijadikan sebagai tradisi dalam berperilaku di sekolah sebagai budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.<sup>62</sup> Pengembangan budaya religius di sekolah bukan hanya ditujukan untuk siswa tapi seluruh warga sekolah sehingga mereka harus melestarikannya dengan penuh kesadaran secara bersama-sama.

Dampak positif dari adanya budaya religius terhadap karakter siswa menurut Misfah Abdul Aziz dan Ahmad Maskurin dari hasil penelitiannya berupa kesopanan murid terhadap guru dan orang yang lebih tua darinya, ketenggangan rasa antar teman, berkurangnya sifat *bullying*, lebih disiplin dengan adanya pembiasaan religius terutama dalam hal ibadah, serta siswa jadi lebih bertanggung jawab.<sup>63</sup> Disiplin beribadah di lingkungan sekolah dapat menjadikan siswa juga disiplin di rumah. Berkurangnya kasus *bullying* dapat dikatakan karena penerapan karakter-karakter yang baik dalam pendidikan atau budaya sekolahnya sudah baik. Selain dampak positif bagi siswa, guru dan karyawan juga mendapatkan dampak positif dengan adanya budaya sekolah. Dampak positif bagi guru dan karyawan yaitu etos kerja yang baik dan rasa tanggung jawab yang baik dalam menjalankan peran serta dalam melakukan pengembangan terhadap budaya sekolah. Budaya religius sekolah dalam hal ini menjadi penting untuk diimplementasikan dengan baik oleh setiap sekolah bukan hanya di madrasah namun juga di sekolah umum. Selanjutnya konsep mengenai budaya religius akan diteliti melalui penelitian kepustakaan oleh peneliti.

---

<sup>62</sup> Elis Sumiyati, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang", *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2020, hlm. 28.

<sup>63</sup>Misfah Abdul Aziz dan Ahmad Masrukin, "Budaya Religius dalam ...", hlm. 368.

Konsep merupakan suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Konsep bukan hanya bersifat sebatas dalam pikiran namun juga punya rujukan pada kenyataan. Konsep adalah suatu media yang menghubungkan subjek penahu dan objek yang diketahui, pikiran dan kenyataan. Konsep dari sisi subjek merupakan suatu kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolong-golongkan. Sedangkan dari sisi objek, suatu konsep adalah isi kegiatan tersebut, artinya, apa makna konsep tersebut.<sup>64</sup> Pada penelitian kali ini yang akan dikaji adalah konsep budaya religius di sekolah umum berdasarkan buku-buku yang memuat pemikiran mengenai budaya religius di sekolah umum.

## 2. Bentuk-bentuk Budaya Religius di Sekolah

Muhrian Nur menuturkan ada tiga bentuk budaya religius yang dapat dikembangkan di sekolah. *Pertama*, bentuk budaya ibadah Ilahiyah seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar. *Kedua*, bentuk budaya ibadah sosial seperti silaturahmi antar warga sekolah dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). *Ketiga*, bentuk budaya ibadah lingkungan hidup seperti selalu melaksanakan kebersihan dikelas. Setiap sekolah memiliki penerapan budaya religius yang berbeda-beda namun setiap penerapan tersebut dapat digolongkan kedalam salah satu dari tiga kategori diatas.<sup>65</sup>

Bentuk-bentuk dari budaya religius di sekolah menurut sebuah penelitian antara lain budaya senyum salam dan sapa (3S), budaya berdoa sebelum belajar, asmaul husna, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, *tadarrus* al-Qur'an, *istighasah* atau doa bersama, puasa senin kamis.<sup>66</sup> Kemudian tambahan bentuk budaya religius dari penelitian yang berbeda yaitu budaya berdoa setelah pembelajaran, sholat Jum'at berjamaah, pembinaan membaca al-Qur'an, mengaji sesuai jilid, membuang sampah

---

<sup>64</sup> J. Sudarminta, *Epistimologi Pengantar Filsafat Pengetahuan Dasar*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hlm. 87.

<sup>65</sup> Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah", *Jurnal Kependidikan*, Tahun. 2018, Vol. 6, No. 1, hlm. 5.

<sup>66</sup> Yamansyah, "Strategi Guru PAI dalam penerapan Budaya Religius Sekolah...", hlm.164-168.

pada tempatnya, makan dengan duduk dan menggunakan tangan kanan, pembiasaan beramal setiap hari Jum'at, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Budaya senyum salam dan sapa (3S)

Menyapa sesama muslim dalam Islam sangat dianjurkan agar persaudaraan dapat terus terjalin. Senyum salam dan sapa secara sosial dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan menunjukkan budaya yang memiliki kedamaian serta saling menghormati. Pembiasaan 3S dapat menjadikan siswa saling toleran dan memiliki ikatan persaudaraan dengan warga sekolah yang lain.<sup>67</sup> Sehingga budaya 3S sebaiknya diterapkan di sekolah.

b. Budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar

Membaca doa sebelum belajar dimaksudkan agar siswa bisa memaknai pentingnya belajar dan percaya bahwa ilmu yang akan ia dapatkan itu merupakan pemberian sang pencipta serta kegiatan belajar merupakan ibadah. Sesudah belajar kembali membaca doa agar siswa senantiasa berterimakasih kepada Tuhannya yang telah memberi kesempatan kepadanya untuk belajar hari itu. Berdoa adalah salah satu cara untuk meningkatkan keimanan siswa.

c. Asmaul Husna

Pembacaan asmaul husna atau sembilan puluh sembilan nama Allah SWT yang agung sering dijumpai dibacakan saat jam pertama sebelum pembelajaran dimulai.

d. Sholat dhuha

Pelaksanaan sholat dhuha dapat dilakukan dengan cara memberikan waktu istirahat kepada siswa pada waktu dapat dilaksanakannya sholat dhuha. Jam istirahat tersebut dapat

---

<sup>67</sup> Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono, "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN 2 Kota Malang", *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Tahun 2019, Vol. 1, No. 2, hlm. 141.

dimanfaatkan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha baik berjamaah maupun sendiri.

e. Sholat dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur bisa dilaksanakan di jam istirahat yang kedua. Siswa dapat diberi kesempatan untuk menjadi muazin atau imam. Menjadi muazin atau imam dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan tentunya belajar menjadi muazin dan imam yang baik. Selanjutnya sholat yang dilakukan berjamaah akan melatih siswa agar menunaikan sholat tepat waktu.

f. *Tadarrus* al-Qur'an

*Tadarrus* al-Qur'an atau membaca al-Qur'an dapat dilakukan di masjid atau dikelas. Kegiatan ini akan melatih ketaqwaan siswa dengan selalu belajar membaca dengan baik dan mengamalkannya.

g. *Istighasah* atau doa bersama

Doa bersama bisa dilakukan dengan dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam dan diikuti oleh seluruh siswa atau warga sekolah. Kegiatan ini bermakna bahwa semua urusan hendaknya diserahkan kepada Allah SWT dan manusia hanya bisa berikhtiar dan berdoa.

h. Puasa Senin Kamis

Pembiasaan berpuasa sunnah di hari Senin dan Kamis akan membuat siswa tidak lagi merasa berat dalam melaksanakannya apalagi jika dilaksanakan secara bersama-sama dengan seluruh warga sekolah.

i. Sholat Jum'at berjamaah

Sholat Jum'at dapat dilaksanakan jika di sekolah terdapat masjid yang besar atau cukup untuk menampung syarat minimal jamaah dalam sholat Jum'at. Jika fasilitas kurang memadai maka guru dapat membimbing siswa agar melaksanakan sholat Jum'at di masjid terdekat dari sekolah.

j. Pembinaan membaca al-Qur'an dan mengaji sesuai jilid

Pembinaan membaca al-Qur'an dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan membimbing para siswa bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Setiap siswa yang memiliki kemampuan berbeda mengaji sesuai jilid yang sudah dikuasai agar hasil yang diharapkan menjadi baik.

k. Membuang sampah pada tempatnya

Selalu menerapkan kebersihan di sekolah salah satunya dengan membuang sampah pada tempatnya akan membuat siswa belajar hidup sehat. Menjaga kebersihan juga sebagaian dari iman, sehingga siswa diajarkan agar senantiasa melaksanakannya atas dasar karena Allah SWT.

l. Makan dengan duduk dan menggunakan tangan kanan

Selain diajarkan norma kesopanan yang memang berlaku di Indonesia siswa makan dengan duduk dan menggunakan tangan kanan juga termasuk budaya religius karena telah mencontoh Rasulullah SAW. Budaya ini jika diterapkan akan membuat siswa saling mengingatkan satu sama lain dan menjadi pribadi yang beradab.

m. Pembiasaan beramal dihari Jum'at

Beramal atau sedekah atau infaq dapat dilakukan agar siswa belajar menyisihkan uangnya untuk hal-hal yang baik atau untuk orang yang lebih membutuhkan. Beramal mengajarkan agar siswa agar memiliki rasa gotong-royong, peduli sesama dan tidak boros.

Bentuk-bentuk budaya religius di sekolah masing-masing berbeda tergantung pada kebijakan sekolah atau cirri khas sekolah. Bentuk budaya religius yang telah ditulis diatas hanya sebagian dari budaya religius yang ada. Budaya religius disesuaikan juga dengan kebutuhan warga sekolah sehingga tidak ada yang merasa dirugikan atas suatu kegiatan. Dibutuhkan kerjasama seluruh warga sekolah agar kebijakan tentang budaya religius dapat berjalan dengan baik sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan akan tercapai.



### 3. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius perlu dikembangkan agar agama dapat dijadikan sebagai landasan dalam setiap perencanaan pendidikan. Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sejarah, visi dan misi sekolah agar tercipta suatu budaya yang khas sesuai dengan sekolah yang akan dikembangkan. Iklim dan budaya sekolah dapat menjadi jati diri warga sekolah dengan pengenalan dan tindakan-tindakan yang mendukungnya. Selain menjadi identitas suatu sekolah, budaya sekolah juga berfungsi agar warga sekolah paham akan lingkungan yang ada disekolahnya, perilaku warga sekolah dan paham bagaimana cara menghadapi setiap permasalahan yang muncul.<sup>68</sup> Selanjutnya penerapan budaya religius di sekolah juga harus memperhatikan aspek-aspek tersebut diatas. Sehingga tujuan dari bentuk-bentuk budaya religius yang didirikan akan tercapai dan mengena pada setiap diri warga sekolah.

Setiap sekolah memiliki sejarahnya sendiri jika budaya religius yang dikembangkan sesuai dengan sejarah suatu sekolah pasti akan mudah diterima oleh warga sekolah. Contoh sekolah swasta yang berbasis Muhammadiyah akan tidak cocok apabila budaya religius yang diterapkan adalah melaksanakan sholat setiap hari Jum'at, kegiatan tersebut akan lebih cocok diterapkan di sekolah yang berbasis Nahdatul Ulama (NU). Penerapan yang tepat untuk kegiatan sholat yang dijadikan budaya penting agar tujuannya dapat tercapai yaitu meningkatkan tingkat religius siswa dalam mencintai *Rasulullah SAW* . Sebaliknya, penerapan yang salah akan membuat tujuan tersebut sulit atau tidak dapat tercapai.

Visi dan misi dari sekolah selalu menjadi patokan dalam setiap perencanaan kegiatan di sekolah. Jangan sampai suatu kegiatan bersimpangan dengan visi yang selalu di inginkan. Dalam penentuan budaya religius juga demikian, harus memperhatikan visi dan misi sekolah. Jika suatu sekolah memiliki visi membentuk siswa yang beriman

---

<sup>68</sup> Junita Lorensi Feronika dan Hotmaulina Sihotang, "Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Pendidikan Keluarga, Budaya Sekolah,... hlm. 287.

dan bertaqwa berarti budaya religius yang sesuai contohnya kultum setelah sholat dzuhur berjamaah secara bergantian oleh siswa. Hal ini akan membuat siswa memperdalam pengetahuannya ke Islamannya dan mampu berbagi ilmu atau mendakwahnya di depan jamaah.

Kemendiknas menyarankan pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui empat hal yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan melalui pengkondisian.<sup>69</sup> Hal tersebut hampir sama dengan hasil penelitian Rochmad Dwi Susanto dan kawan-kawan tentang pendidikan karakter dan budaya sekolah. Dijelaskan hasil penelitian tersebut bahwa strategi pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah dan program-program sekolah, melalui proses belajar-mengajar oleh guru, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat siswa, kemudian pengadaan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada.<sup>70</sup> Kegiatan di sekolah seperti jamaah sholat Jum'at dapat dilaksanakan seluruh warga sekolah untuk mendukung budaya religius sekolah. Namun kegiatan sholat Jum'at tersebut tidak dapat dilaksanakan ketika sarana sekolah seperti masjid di sekolah tersebut tidak ada atau hanya mushola yang tidak dapat menampung jumlah minimal jamaah sholat Jum'at. Kesimpulannya sarana prasarana yang baik di sekolah mendukung pengembangan budaya sekolah. Begitu juga kegiatan, proses-belajar mengajar dan ekstrakurikuler yang ada akan mendukung budaya sekolah.

Penciptaan budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan norma-norma keagamaan secara terus-menerus sehingga akan terjadi pembiasaan. Kebiasaan inilah yang akan membentuk sebuah budaya religius. Strategi pengembangan budaya religius di sekolah menurut Ahmad Tafsir selanjutnya dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan. *Strategi-strategi tersebut antara lain* memberikan contoh atau teladan, membiasakan hal-hal baik, menegakkan disiplin, memberikan

---

<sup>69</sup> Margi Wahono dan AT. Sugeng Priyanto, "Implementasi Budaya Sekolah, ... hlm. 145.

<sup>70</sup> Rochmad Dwi Susanto, Nurul Zuriah dan M Syahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah", ... hlm. 58.

motivasi atau dorongan, memberikan hadiah, secara psikologis, menghukum dalam rangka kedisiplinan, dan pembudayaan yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>71</sup> Pada saat PAI dikembangkan diluar jam pembelajaran atau dalam bentuk budaya religius di sekolah maka perlu adanya dukungan dari semua pihak bukan hanya guru PAI. Kontribusi setiap warga sekolah dapat disesuaikan dengan peran masing-masing seperti kepala sekolah yang membuat kebijakan, guru sebagai pelaksana dan menjadi contoh yang baik serta peserta didik yang taat pada norma-norma keagamaan. Ketaatan seluruh warga sekolah pada norma akan melahirkan kebiasaan akan hal-hal baik. Adanya penghargaan bagi siswa teladan dan hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan budaya sekolah akan meningkatkan kedisiplinan siswa.

#### **4. Perbedaan Pelaksanaan Budaya Religius di Sekolah Umum dan Sekolah Keagamaan**

Pendidikan agama di sekolah diberikan selain dalam bentuk pendekatan teks juga dalam bentuk pendekatan kontekstual yang bertujuan agar peserta didik memiliki jati diri keberagamaan ditengah masyarakat multikultural. Di sekolah umum pendidikan agama diberikan dalam bentuk pemahaman agama yang komprehensif yang dilakukan dengan materi dan cara yang tepat agar peserta didik memiliki mental yang toleran, menghargai perbedaan dan tidak bersikap radikal. Menurut jurnal ini pemberian materi agama di sekolah umum disampaikan secara kontekstual dan berlandaskan Bhineka Tunggal Ika. Islam disampaikan sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* atau pemberi rahmat bagi siapapun darisuku, ras dan agama apapun. Di sekolah keagamaan pendidikan agama dilaksanakan dengan pendekatan kultural demikian juga di sekolah yang berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, pendekatan

---

<sup>71</sup> Muhammad Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Tahun. 2016, hlm. 54.

kulturalnya lebih kental.<sup>72</sup> Budaya religius di sekolah umum dan di sekolah keagamaan berbeda dikarenakan tujuan dari sekolah tersebut juga berbeda. Kesimpulan dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa budaya religius di sekolah umum yang peserta didiknya memiliki latar belakang agama yang beragam lebih bertujuan menjadikan peserta didik yang toleran, sedangkan di sekolah keagamaan budaya religius dilaksanakan agar peserta didik mendalami agamanya serta karakteristik agama yang dianutnya seperti ajaran Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama di sekolah yang berafiliasi organisasi keagamaan.

Di sekolah umum bentuk budaya religius diimplementasikan dalam bentuk ekstrakurikuler keagamaan, serta kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat dalam bulan Ramadhan. Di sekolah keagamaan pelaksanaan pendidikan agama atau budaya religius lebih intensif seperti dengan cara pembinaan keagamaan melalui kegiatan dan organisasi ekstrakurikuler. Cotoh di sekolah berafiliasi organisasi Nahdlatul Ulama terdapat organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan organisasi Muhammadiyah terdapat organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).<sup>73</sup> Keduanya sama-sama melaksanakan budaya religius dalam bentuk organisasi dan ekstrakurikuler. Organisasi atau ekstrakurikuler yang terdapat dalam kedua sekolah tersebut contohnya Rohis (Rohani Islam).

---

<sup>72</sup> Imam Mustofa dan Wildan Hefni, "Memotong Ekstrimisme dari Hulu : Deradikalisasi Pemahaman Agama di Sekolah Menengah Atas Kota Metro", *Jurnal Penamas*, Vol. 33, No. 1, Tahun. 2020, hlm. 14-15.

<sup>73</sup> Imam Mustofa dan Wildan Hefni, "Memotong Ekstrimisme dari Hulu...", hlm. 17.

Organisasi Rohis memiliki peran yang cukup penting dalam penanaman paham keagamaan kepada peserta didik karena melalui Rohis peserta didik mendapatkan banyak materi keagamaan yang tidak disampaikan dikelas. Selain roh is di sekolah keagamaan terdapat asrama siswa yang dapat memaksimalkan pendidikan agama dan penerapan budaya religius disana.<sup>74</sup> Kegiatan roh is seperti tadarus al-Qur'an, kultum, infaq dan lain sebagainya berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah. Pendidikan agama di sekolah umum yang dirasa kurang menjadikan roh is sebagai ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Rohis di sekolah umum berbentuk organisasi yang dikemas dalam ekstrakurikuler, sedangkan di sekolah keagamaan seperti di MAN Rohis merupakan organisasi. Di sekolah keagamaan ekstrakurikuler yang dibentuk sebagai implementasi budaya religius contohnya seperti hadroh, Arabic club, dai dan lain sebagainya dimana ekstrakurikuler berbasis keagamaan lebih bervariasi dibandingkan di sekolah umum.<sup>75</sup> Pelaksanaan budaya religius yang diikuti oleh seluruh peserta didik beragama Islam di sekolah umum dan seluruh peserta didik di sekolah keagamaan jika dilaksanakan dengan baik maka karakter religius dapat tertanam dengan baik pula.

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>74</sup> Imam Mustofa dan Wildan Hefni, "Memotong Ekstrimisme dari Hulu...", hlm. 21-23.

<sup>75</sup> M. Tahir dan Amirullah, "Pembinaan Keagamaan Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas melalui Rohani Islam (Rohis) di Kota Samarinda dan Balikpapan", *Jurnal Lentera*, Vol. 3, No. 2, Tahun. 2019, hlm. 45.

## **BAB IV**

### **BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH UMUM**

#### **A. Perbandingan Budaya Religius di Sekolah Umum dan di Sekolah Keagamaan**

Budaya religius merupakan budaya sekolah yang dilaksanakan dengan tujuan membentuk karakter religius warga sekolah. Terdapat perbedaan antara budaya religius di sekolah umum dan budaya religius di sekolah keagamaan. Pasal 30 ayat 2 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.<sup>76</sup> MI, MTS, dan MA termasuk kedalam jalur pendidikan formal jalur pendidikan keagamaan. Sehingga tujuannya sesuai dengan UU Sisdiknas diatas adalah untuk menjadikan peserta didik sebagai ahli ilmu agama. Budaya religius di sekolah keagamaan diwujudkan untuk memperkuat budaya keagamaan dimana dalam pelaksanaannya sudah didukung dengan bekal materi keagamaan yang banyak melalui pembelajaran di kelas. Sedangkan di sekolah umum budaya religius bertujuan untuk mengembangkan pendidikan keagamaan agar tujuan PAI dan pendidikan karakter religius dapat tercapai. Alokasi waktu PAI di sekolah umum sangat sedikit sehingga dibutuhkan pengembangan diluar kelas. Sekolah umum termasuk jalur pendidikan formal jenis pendidikan umum yaitu SD, SMP, dan SMA yang mengangkat pembelajaran secara umum atau menyeluruh sehingga dalam pelaksanaannya tidak mengunggulkan pendidikan agama maupun pendidikan khusus yang lain.

---

<sup>76</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 4-10.

Melihat perbedaan prioritas tujuan pendidikan dalam hal keagamaan di sekolah umum dan sekolah khusus memungkinkan tingkat religiusitas peserta didik di sekolah keagamaan lebih tinggi dari tingkat religiusitas peserta didik di sekolah umum. Hal tersebut telah dibuktikan melalui penelitian dalam kajian teori pada bab dua dan sumber kepustakaan yang lain. Melalui pengembangan budaya religius di sekolah umum tingkat religiusitas peserta didik di sekolah umum dapat lebih tinggi dari peserta didik di sekolah keagamaan atau dapat setara. Pendidikan karakter religius pada Kurikulum 2013 bukan hanya menjadi tugas sekolah keagamaan namun seluruh sekolah formal lainnya. PAI di kelas pada sekolah umum dirasa tidak cukup kuat untuk mencapai tujuan pendidikan karakter religius sehingga budaya religius menjadi penting.

Selain dalam tujuan pendidikan, sekolah keagamaan dan sekolah umum memiliki perbedaan pada masyarakat yang ada didalam lingkungan sekolah. Warga sekolah di sekolah keagamaan memiliki keyakinan atau agama yang sama baik kepala sekolah, guru, staf kependidikan maupun seluruh siswanya. Sekolah umum didalamnya memiliki masyarakat yang heterogen dimana ada lebih dari satu keyakinan atau agama yang dianut oleh warga sekolah. Tidak semua warga sekolah di sekolah umum perlu mengikuti kegiatan keagamaan, ritual, atau perayaan lain dalam penyelenggaraan budaya religius. Di sekolah keagamaan seluruhnya perlu melaksanakan budaya religius yang telah dibentuk.

Sekolah keagamaan tentunya lebih mudah melakukan pengadaan fasilitas atau sarana dan prasarana untuk pelaksanaan budaya religius karena seluruh kepentingan dalam hal agama menjadi fokus sekolah keagamaan itu sendiri. Di sekolah umum pengadaan fasilitas atau sarana dan prasarana untuk budaya religius mungkin akan dipertimbangkan dengan keperluan diluar hal keagamaan yang sama pentingnya. Kebijakan tersebut tentunya mengingat tidak seluruhnya warga sekolah di sekolah umum menikmati fasilitas atau sarana dan prasarana keagamaan yang ada.

Dalam praktiknya banyak sekolah umum yang unggul dalam hal keagamaan tentunya dengan berbagai usaha serta kesepakatan dalam mengambil kebijakan. Banyak sekolah di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam menjadikan keunggulan dalam hal agama sebagai daya tarik sekolah.

Bentuk-bentuk budaya religius di sekolah keagamaan lebih bervariasi dibandingkan dengan bentuk-bentuk budaya religius di sekolah umum mengingat adanya multikulturalisme didalamnya. Budaya religius yang dilaksanakan khususnya dalam hal kewajiban umat Islam seperti sholat berjamaah, 3S, *istighozah*, dan PHBI sama dengan budaya religius di sekolah keagamaan. Selebihnya menurut peneliti sekolah keagamaan lebih leluasa dalam menambahkan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan. Selanjutnya setiap sekolah baik keagamaan maupun sekolah umum melakukan implementasi budaya religius sesuai dengan karakteristik sekolah. Sehingga dibutuhkan kreatifitas dan inovasi dari penanggung jawab pelaksanaan budaya religius di sekolah.

Adanya budaya religius diharapkan warga sekolah dapat memiliki atau memperkuat karakter religius mereka. Tujuan dari budaya religius akan terwujud apabila seluruh warga sekolah saling berinteraksi dengan baik dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Lemahnya karakter religius peserta didik akan berdampak pada rentannya ancaman paham radikalisme masuk ke dalam diri peserta didik. Bekal keagamaan menjadi hal yang penting ditanamkan demi menciptakan para penerus bangsa yang siap menghadapi dunia luar yang penuh dengan paham-paham keagamaan yang menyimpang. Penerus bangsa yang matang akan menjaga keutuhan NKRI dari adanya perpecahan yang dilaksanakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.



Jadi budaya religius di sekolah keagamaan dan sekolah umum sama-sama penting untuk dibentuk, dilaksanakan, dievaluasi, dikembangkan serta diperbaiki menjadi lebih baik pada setiap tahunnya. Dengan membudayakan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam diri peserta didik dan dibawa sampai kapanpun. Hal tersebut dikarenakan peserta didik melaksanakan pendidikan keagamaan dalam bentuk pengalaman spiritual bukan hanya teori yang bersifat kognitif. Dari analisis yang telah dilakukan peneliti, ditemukan banyak fakta akan pentingnya budaya religius serta besarnya dampak positif yang akan didapat melalui pelaksanaan budaya religius tersebut.

## **B. Budaya Religius sebagai Bentuk Pengembangan PAI**

### **1. Pengembangan PAI pada ranah afektif**

Pengembangan PAI pada ranah afektif dapat dilakukan melalui budaya religius berupa penanaman sikap dan nilai-nilai karakter religius agar dapat sampai kedalam diri peserta didik. Dibutuhkan pengalaman keagamaan melalui budaya religius agar siswa tidak hanya mengerti teori secara kognitif mengenai PAI. Pembudayaan, pengalaman dan pembiasaan akan membentuk sikap siswa sesuai tujuan dibentuknya budaya religius. Religiusitas seseorang bukan hanya berguna pada aspek keagamaan saja namun berguna bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Seperti dijelaskan pada bab tiga tentang karakter religius dan menurut hasil analisis peneliti ada banyak sikap religius yang apabila dapat ditanamkan maka peserta didik akan menjadi siswa yang baik.

Contoh sikap yang ditanamkan seperti sikap tanggungjawab terhadap keyakinan atau agamanya, sikap percaya kepada Allah SWT atau iman dan

takwa, sikap toleransi dan sikap cinta damai. Membentuk sikap tanggungjawab terhadap keyakinan atau agamanya dapat ditanamkan melalui budaya religius pada kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah, dan sholat Jum'at yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sikap percaya kepada Allah SWT dapat dibentuk melalui budaya religius dalam bentuk kegiatan *istighozah* dimana peserta didik memanjatkan doa hanya kepada sang pencipta dan lain sebagainya. Sikap cinta damai dapat dibentuk melalui budaya religius yaitu 3S dimana peserta didik dapat bertegur sapa tanpa melihat perbedaan agama kepada sesama warga sekolah dan lain sebagainya.

Pengembangan PAI pada ranah afektif akan membentuk peserta didik memiliki kesadaran atau keinginan untuk melaksanakan budaya religius, disiplin atau aktif melaksanakan budaya religius, peserta didik merasa rugi apabila tidak bisa melakukan budaya religius, sadar akan pentingnya budaya religius, melaksanakan budaya religius tanpa beban.

## 2. Pengembangan PAI pada ranah psikomotorik

Pengembangan PAI pada ranah psikomotorik dapat dilakukan melalui budaya religius dalam bentuk melakukan kegiatan berupa keterampilan seperti wudhu, sholat, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Jika pada ranah kognitif peserta didik diberikat teori langkah-langkah berwudhu, kemudian pada ranah afektif peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan wudhu sebelum sholat, maka pada ranah psikomotorik peserta didik praktik langsung mengenai cara membasuh anggota badan dalam wudhu yang baik dan benar. Hal-hal mendasar mengenai praktik kewajiban umat Islam akan menjadi bekal agar peserta didik terus melaksanakan sesuai apa yang telah diajarkan melalui budaya religius di sekolah.

Contoh keterampilan yang dapat dilatih melalui budaya religius di sekolah umum adalah praktik wudhu. Praktik wudhu diajarkan pada tingkat sekolah dasar dalam mata pelajaran PAI, namun dengan adanya pembudayaan dan pembiasaan peserta didik mampu melaksanakan wudhu dengan baik seiring berjalannya waktu. Praktik sholat berjamaah yang tadinya didalam kelas hanya teori ketika dibudayakan tata cara sholat berjamaah sebagai imam, ma'mum, ma'mum masuk pada prakteknya peserta didik sudah hafal diluar kepala. Begitu juga dengan praktik adzan, membaca al-Qur'an dan praktik PAI sangat efektif diimplementasikan kedalam budaya religius di sekolah umum.

Pengembangan PAI pada ranah psikomotorik akan membentuk peserta didik menginginkan contoh-contoh praktik keagamaan yang diajarkan benar sesuai ajaran Rasulullah SAW atau yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian dengan adanya praktik peserta didik mampu menjelaskan kembali kepada teman sebaya. Selanjutnya peserta didik secara bersama-sama melaksanakan praktik keagamaan. Praktik yang sudah dikuasai harapannya akan selalu diamalkan oleh peserta didik dimanapun berada.

### **C. Unsur-unsur Budaya Religius di Sekolah Umum**

Setiap sekolah memiliki karakteristik atau identitas tersendiri yang menyebabkan budaya pada setiap sekolah berbeda satu sama lain. Sekolah dengan budaya sekolah yang positif biasanya memiliki tujuan yang jelas dalam membentuk budaya sekolah. Budaya negatif sebaiknya dihilangkan agar tidak berdampak pada negatifnya karakter dari sekolah tersebut. Sejarah dari dibentuknya suatu sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan budaya sekolah selain visi dan misi sekolah. Unsur-unsur budaya religius di sekolah umum yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah dasar yang penting dalam melaksanakan budaya religius di sekolah umum sehingga perencanaan budaya religius di sekolah umum dapat mengambil kebijakan yang tepat.

Unsur-unsur budaya religius di sekolah umum dapat dijadikan patokan untuk mengatakan sudah atau belum suatu sekolah melaksanakan budaya religius. Peneliti menemukan unsur-unsur budaya religius di sekolah umum antara lain :

1. Visi misi sekolah yang religius

Visi dan misi pada sekolah umum tentunya berbeda dengan visi dan misi di sekolah keagamaan atau sekolah yang berlatar belakang Islam. Visi dan misi sekolah umum dibuat dengan kalimat yang mewakili masyarakat heterogen yang ada didalamnya. Sekolah keagamaan Islam, visi dan misinya tentunya Islami karena masyarakatnya homogen. Visi dan misi sekolah umum bukan berarti tidak dapat dibentuk agar religius namun kalimat religius yang terdapat didalam visi dan misi tidak condong terhadap agama atau keyakinan manapun dan bersifat umum. Contoh visi sekolah umum yang religius seperti berbudi pekerti baik, beriman, berakhlak mulia dan lain sebagainya. Contoh misi sekolah umum yang religius seperti, terciptanya kualitas kegiatan keagamaan, membekali peserta didik dengan jiwa religius dan lain sebagainya.

Pembentukan visi dan misi yang religius di sekolah umum penting dalam kaitannya dengan perencanaan budaya religius di sekolah umum. Adanya visi dan misi yang religius membuat kebijakan-kebijakan atau rencana kegiatan yang diciptakan oleh sekolah akan diarahkan pada tujuan religius yang sudah tercantum didalam visi dan misi. Kemudian perwujudan karakter religius termasuk kedalam prioritas sekolah sehingga mendapat perhatian yang baik agar dapat diwujudkan secara bersama oleh seluruh warga sekolah. Ketika visi dan misi yang religius belum tercapai maka perlu diadakan perbaikan dalam perumusan kebijakan, dan apabila suatu kebijakan dinilai menyimpang dari visi dan misi yang religius maka perlu diadakan perubahan. Sehingga pengembangan budaya religius di sekolah umum dapat terus ditingkatkan.

## 2. Kurikulum sebagai wadah implementasi budaya religius

Kurikulum dapat dikembangkan melalui pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru dan rekan guru lainnya atau tim pengembangan kurikulum. Tujuan kurikulum yang dibuat didalamnya salah satunya dibuat sesuai dengan harapan dibentuknya budaya religius di sekolah umum. Materi dalam kurikulum yang akan diberikan kepada peserta didik salah satunya dapat berisi materi pentingnya budaya religius. Kemudian kegiatan dalam pengembangan kurikulum yang memuat budaya religius dapat berupa 3S, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berjabat tangan kepada guru dan lain sebagainya. Setelah terdapat poin-poin budaya religius yang diimplementasikan kedalam pengembangan kurikulum selanjutnya akan ditentukan proses evaluasi dalam pelaksanaannya.

Budaya religius di sekolah umum bukan hanya menjadi tanggungjawab kepala sekolah atau guru PAI namun seluruh warga sekolah yang ada di lingkungan sekolah. Meskipun porsi dan peran mereka dalam perencanaan atau pelaksanaan budaya religius di sekolah umum berbeda-beda, dibutuhkan kerjasama yang baik agar tujuan dari adanya budaya religius di sekolah umum dapat terwujud. Adanya pengembangan kurikulum yang didalamnya memuat budaya religius, maka budaya religius mendapatkan perencanaan yang matang. Setiap guru dapat mengaplikasikannya baik didalam kelas maupun diluar kelas. Kemudian peserta didik diharapkan dapat mengikutinya dengan baik. Jadi seperti kajian teori pada bab dua dan penelitian kepustakaan akan lebih efektif apabila budaya religius di implementasikan ke dalam kurikulum.

### 3. Norma yang berlandaskan agama

Norma agama sudah menjadi aturan mutlak yang tidak boleh dilanggar oleh setiap penganut agama sesuai dengan keyakinan masing-masing dan langsung dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Norma di sekolah umum merupakan aturan yang mengikat warga sekolah agar dapat berperilaku dengan pedoman yang ada. Norma di sekolah dapat dibuat berlandaskan ajaran agama, sehingga peserta didik terbiasa untuk mematuhi ajaran agama. Budaya religius dilaksanakan sebagai tradisi di sekolah yang berlandaskan norma religius. Norma religius yang dapat diterapkan di sekolah umum contohnya mengucapkan dan menjawab salam kepada guru, memakai hijab bagi warga sekolah yang muslim, wajib melaksanakan sholat berjamaah, dan toleransi kepada warga sekolah yang berbeda agama dan lain sebagainya.

Adanya norma yang berlandaskan agama atau norma religius maka peserta didik dan seluruh warga sekolah diharapkan patuh terhadap norma tersebut sehingga budaya religius di sekolah umum dapat dilaksanakan dengan baik. Peserta didik juga akan sadar akan pentingnya sikap karakter religius dengan adanya tuntutan untuk taat terhadap norma religius yang dibuat oleh sekolah. Pelanggaran terhadap norma akan mendapatkan sanksi baik sanksi sosial maupun sanksi tegas dari pihak sekolah yang berwenang. Hal tersebut akan membuat seluruh warga sekolah menjadi disiplin dan takut melakukan pelanggaran. Jadi norma religius di sekolah umum atau norma yang berlandaskan ajaran Islam bukan hanya dipertanggungjawabkan pada pihak sekolah namun juga kepada Allah SWT.

#### 4. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk budaya religius di sekolah yang mudah ditemui untuk melihat apakah budaya religius di suatu sekolah sudah berjalan atau belum. Kegiatan keagamaan di sekolah umum perlu dilaksanakan agar peserta didik mendapatkan pengalaman dan praktik keagamaan yang baik. Salah satu unsur budaya religius di sekolah umum ini sangat penting karena memiliki dampak yang besar terhadap pencapaian tujuan dilaksanakannya budaya religius di sekolah umum. Kegiatan keagamaan di sekolah umum antara lain, sholat berjamaah, istighozah, tadarus al-Qur'an, PHBI dan lain sebagainya. Pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam harus diikuti oleh seluruh warga sekolah yang beragama Islam karena masing-masing warga sekolah memiliki tanggungjawab dalam mensukseskan kegiatan keagamaan di sekolah. Perencanaan kegiatan keagamaan serta inovasinya dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah maupun guru PAI yang memiliki tanggungjawab dalam pendidikan agama bagi peserta didiknya tentunya dibutuhkan dukungan dari guru yang lain.

#### 5. Hubungan vertikal dan horizontal

Hubungan vertikal dan horizontal menjadi salah satu unsur dari budaya religius di sekolah umum. Islam mengajarkan tentang hubungan baik antar sesama manusia atau *hablum minannas* dimana manusia sebagai makhluk sosial harus saling menghargai, tolong-menolong dan toleran satu sama lain. Budaya religius di sekolah umum akan terlaksana dengan baik apabila hubungan yang terjalin didalam lingkungan sekolah bukan hanya hubungan horizontal guru dengan guru ataupun siswa dengan siswa. Hubungan vertikal perlu dibentuk agar kedekatan kepala sekolah dengan siswa, guru dengan siswa, staff kependidikan dengan siswa atau sebaliknya dapat terjalin. Sehingga tidak ada kesenjangan dalam melaksanakan budaya religius di sekolah umum. Seluruhnya wajib mematuhi norma, melaksanakan kegiatan keagamaan dan menerima sanksi pelanggaran.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan budaya sekolah dan dibutuhkan kerjasama serta dukungan dari guru, staff, siswa juga orangtua siswa. Kepala sekolah berperan membentuk visi misi yang kuat dan mengambil berbagai kebijakan yang tepat sesuai dengan kondisi sekolah. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat ditetapkan dengan melibatkan guru, staf serta orang tua siswa sehingga akan mudah diterima serta terjalin hubungan baik antar warga sekolah. Hubungan yang baik dengan orang tua siswa perlu dibentuk untuk meningkatkan budaya religius di sekolah dan prestasi belajar siswa. Jadi budaya religius di sekolah dapat ditingkatkan melalui penguatan hubungan vertikal dan horizontal.

#### 6. Fasilitas ibadah

Fasilitas ibadah menjadi unsur budaya religius selanjutnya. Fasilitas ibadah sangat penting dalam mendukung terselenggaranya kegiatan keagamaan dan bentuk budaya religius yang lain di sekolah umum. Masjid atau mushola, tempat wudhu, al-Qur'an dan mukena merupakan contoh fasilitas ibadah. Tanpa masjid dan musholla di sekolah umum, pelaksanaan ibadah seperti sholat dapat dilakukan diruangan yang luas yang cukup untuk melaksanakan sholat berjamaah. Mukena dan sajadah apabila sekolah umum belum mampu menyediakan maka peserta didik bisa membawanya dari rumah. Sehingga kegiatan ibadah tetap terfasilitasi dengan adanya kran air dan tempat sholat, tidak diharuskan berbentuk masjid atau tempat wudhu khusus. Berbeda dengan sekolah keagamaan yang anggaran sekolahnya banyak dialokasikan dalam bidang agama sehingga biasanya masjid atau mushola merupakan prioritas dalam mencapai tujuan sekolah. Akan lebih baik apabila fasilitas ibadah di sekolah umum setara dengan fasilitas ibadah di sekolah keagamaan jika mayoritas peserta didik di sekolah umum tersebut beragama Islam.



#### **D. Membentuk Budaya Religius di Sekolah Umum sesuai Karakteristik Sekolah**

##### 1. Melihat visi dan misi sekolah

Bentuk perwujudan budaya religius pada setiap sekolah selain kaitannya dengan ibadah tentunya berbeda karena visi dan misi masing-masing sekolah juga berbeda DAN UNIK. Visi dan misi yang menjadi patokan dalam setiap kebijakan yang diambil maka budaya religius yang akan dibentuk juga harus sesuai dengan visi dan misi sekolah. Apabila visi sekolah adalah menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia maka yang perlu ditekankan adalah bentuk-bentuk budaya religius yang mampu merubah akhlak peserta didik di sekolah umum. Contohnya dapat dipupuk melalui kegiatan keagamaan seperti beramal, zakat dan melaksanakan perilaku sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW.

##### 2. Melihat sejarah sekolah

Sejarah sekolah merupakan hal-hal yang telah terjadi dimasa lalu pada suatu sekolah dan merupakan catatan yang penting dan has. Bentuk sejarah bisa dilihat dari alasan didirikannya sekolah, dapat dilihat dari siapa tokoh penting dalam proses pendirian sekolah, prestasi apa saja yang pernah diraih oleh sekolah dan lain sebagainya. Catatan penting ini perlu dipertimbangkan dalam merencanakan kegiatan religius apa yang sesuai atau setidaknya tidak bertolak belakang dengan sejarah yang telah terukir. Karakteristik budaya religius di sekolah umum akan kuat apabila hal ini diperhatikan. Contohnya sekolah yang pernah menjuarai lomba kebersihan tingkat provinsi akan lebih cocok apabila budaya religius yang diterapkan adalah Jum'at bersih sebagai bentuk *hablum minal alam*.

### 3. Memperhatikan daerah dimana sekolah tersebut berdiri

Daerah berdirinya sekolah menjadi hal yang penting untuk selanjutnya mendapat perhatian dalam proses pembentukan budaya religius di sekolah umum. Suatu daerah pasti memiliki budaya dan lokasi yang menjadi ikon dari daerah tersebut. Budaya religius di sekolah umum di lokasi yang khas perlu mengangkat suatu ikon di daerahnya sebagai pertimbangan dalam proses pembentukan budaya religius. Contohnya sekolah umum yang di daerahnya terdapat makam wali, makam tokoh agama yang dihormati masyarakat disana atau makam pahlawan maka bentuk budaya religius yang tepat mungkin dengan membentuk kegiatan ziaroh. Ziaroh dilakukan dengan mengunjungi makam pada waktu tertentu dan memberi doa kepada para leluhur yang telah berjasa.

### 4. Melihat latar belakang siswa

Latar belakang siswa sangat penting diperhatikan agar budaya religius yang dibentuk dapat diterima dan dijalankan dengan baik. Sekolah umum terdiri dari berbagai siswa dengan latar belakang berbeda namun dalam membentuk budaya religius Islam, fokusnya dapat dikerucutkan tentang latar belakang siswa yang beragama Islam. Peserta didik yang menganut agama Islam berbasis *Nahdlatul Ulama* akan cocok dengan budaya religius dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti sholawatan atau program ziaroh Wali Songo. Dengan melihat latar belakang siswa budaya religius yang terbentuk akan khas dan tidak menyimpang dari latar belakang peserta didik dan warga sekolah.

### **E. Mencegah Eksklusifitas Agama dalam Pelaksanaan Budaya Religius di Sekolah Umum**

Membentuk karakter religius menjadi tantangan bagi sekolah umum dimana religiusitas peserta didik harus kuat agar nantinya lulusan tidak mudah terpengaruh paham radikalisme atau paham-paham keagamaan yang menyimpang. Berbeda dengan sekolah keagamaan yang memang dibentuk untuk menciptakan lulusan yang ahli agama dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Kebijakan yang diambil kepala sekolah dalam kaitannya membentuk budaya religius di sekolah umum harus memperhatikan adanya heterogenitas warga sekolah sehingga segala kebijakan yang diambil tidak bersifat diskriminatif atau berat sebelah. Sekolah umum di Indonesia yang mayoritas siswanya beragama Islam menjadi hal yang wajar apabila masjid didirikan didalam sekolah karena ada banyak warga sekolah khususnya peserta didik yang membutuhkan fasilitas tersebut. Kebijakan kepala sekolah seperti membentuk norma religius hendaknya merupakan norma yang bukan hanya berdampak baik bagi penganut agama Islam namun baik untuk semua kalangan. Seperti kegiatan beramal setiap hari Jum'at akan mengajarkan seluruh peserta didik untuk saling berbagi dan mengasihi sesamanya karena uang dari kegiatan amal tersebut nantinya akan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Kegiatan beramal merupakan salah satu contoh budaya religius yang berlaku untuk semua kalangan.

Pada kegiatan keagamaan Islam yang diselenggarakan sekolah seperti ceramah sebelum sholat berjamaah dan lain sebagainya yang didalamnya berisi penyampaian tentang ajaran-ajaran Islam harus diperhatikan. Kajian-kajian yang bersifat doktrin akan memperkuat keimanan namun apabila disampaikan dengan bahasa atau cara yang salah bisa terjadi mengandung ajaran yang menjelek-jelekkan agama lain atau menghina ajaran agama lain. Di sekolah umum kajian yang baik adalah kajian yang penuh toleran dan sikap pluralitas terhadap agama. Peserta didik yang wawasannya kurang luas atau terpengaruh kajian di sekolah yang disampaikan dengan salah akan berdampak pada sikap eksklusifitas terhadap agamanya.

Hal ini menjadi tanggungjawab sekolah umum agar tidak terjadi hal demikian. Kasus *bullying* terhadap siswa yang beragama minoritas dapat terjadi ketika peserta didik beragama mayoritas bersikap eksklusif. Wawasan yang luas diperlukan agar seseorang mampu bersikap terbuka dan tidak menganggap kelompoknya yang paling benar namun mampu menghargai kelompok lain. Kehidupan Yang harmonis akan tercipta apabila tidak ada batasan kelompok, tradisi, agama dan budaya. Dengan adanya pluralitas agama dalam perwujudan budaya religius di sekolah umum diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter religius yang kuat namun tidak bersikap eksklusif terhadap perbedaan keyakinan sehingga tidak mudah terpengaruh radikalisme. Jadi sikap yang perlu ditanamkan agar mencegah eksklusifitas agama di sekolah umum adalah sikap toleran, cinta damai dan pluralisme.

#### **F. Langkah-langkah Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Umum**

1. Menentukan nilai-nilai karakter religius yang akan diinternalisasikan ke dalam budaya religius di sekolah umum

Salah satu tujuan dari budaya religius di sekolah umum adalah menginternalisasikan nilai karakter religius agar membudaya dan melekat dalam diri peserta didik. Langkah yang pertama adalah menentukan nilai-nilai tersebut yang disesuaikan dengan visi sekolah. Apabila visi di suatu sekolah umum menginginkan peserta didik agar bertakwa maka nilai yang perlu ditanamkan adalah nilai ibadah, nilai kedisiplinan, nilai tanggungjawab dan sebagainya.

2. Menciptakan bentuk-bentuk budaya religius di sekolah umum baik dalam aturan sekolah, pembelajaran, ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan.

Setelah menentukan nilai-nilai karakter religius yang ingin dicapai melalui budaya religius, langkah kedua adalah menentukan bagaimana bentuk budaya religius di sekolah umum yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

### 3. Melaksanakan budaya religius secara rutin dan disiplin

Setelah pembentukan aturan, ekstrakurikuler, pembelajaran yang religius dan kegiatan keagamaan selanjutnya adalah melaksanakannya dengan rutin dan disiplin. Pelaksanaannya bisa dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan. Sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dan menjadi tradisi akan membentuk budaya.

### G. Merevisi Budaya Religius di Sekolah Umum

Budaya religius yang sudah berjalan di sekolah umum harus selalu dilakukan evaluasi guna mengetahui sejauh mana budaya religius berjalan sesuai rencana dan selanjutnya diadakan perbaikan atau inovasi jika diperlukan agar semakin efektif dalam mencapai tujuan. Budaya religius yang sudah baik diteruskan dan budaya religius yang mungkin kurang efektif perlu dirubah atau ditinggalkan. Merubah sebuah budaya yang sudah melekat bukanlah hal yang mudah sehingga dalam melakukan perbaikan perlu waktu dan dilakukan sedikit demi sedikit. *Pertama*, lakukan seleksi diantara bentuk-bentuk budaya religius yang ada di sekolah umum manakah yang berjalan dengan baik dan manakah yang sulit dijalankan. *Kedua*, lakukan penghapusan atau perbaikan terhadap budaya religius yang tidak berjalan dengan baik dan mempertahankan budaya religius yang sudah berjalan dengan baik. *Ketiga*, perubahan pada budaya religius disosialisasikan secara persuasif agar seluruh warga sekolah dapat mengikutinya dengan baik. Contoh perbaikan yang dilakukan pada salah satu bentuk budaya religius di sekolah umum misalnya kegiatan menghafal al-Qur'an Jus 30. Kegiatan menghafal al-Qur'an Jus 30 mungkin sulit jika diterapkan menjadi kegiatan yang wajib di sekolah umum karena sedikitnya minat peserta didik untuk menghafal al-Qur'an, maka untuk selanjutnya kegiatan menghafal al-Qur'an Jus 30 dapat dimasukkan kedalam ekstrakurikuler yang mana peserta didik boleh memilihnya jika bersungguh-sungguh ingin menghafal al-Qur'an. Kegiatan wajibnya dapat dirubah menjadi membaca al-Qur'an setiap Jum'at pagi dan lain sebagainya yang lebih ringan ketika diterapkan di sekolah umum.

## **H. Indikator Budaya Religius di Sekolah Umum Dikatakan Baik**

1. Terdapat penanggungjawab pelaksanaan budaya religius di sekolah umum  
Budaya religius di sekolah umum dalam pelaksanaannya perlu pemantauan akan kedisiplinan, perlu perbaikan dan perlu inovasi-inovasi yang menjadikan budaya religius di sekolah umum semakin baik dari waktu ke waktu. Penanggungjawab pelaksanaan budaya religius di sekolah umum menjadi sangat penting jika sekolah menginginkan budaya religius berjalan dengan efektif. Penanggungjawab budaya religius bisa dari kepala sekolah yang memantau langsung, guru PAI sebagai pendidik keagamaan di sekolah, kerjasama antara kepala sekolah dan guru PAI, atau bisa juga dibentuk tim penanggungjawab budaya sekolah yang didalamnya terdapat seksi bidang budaya religius. Kemudian dalam pelaksanaannya penanggungjawab dibantu oleh seluruh warga sekolah secara bersama-sama mensukseskan budaya religius dan saling mengingatkan.
2. Seluruh warga sekolah melaksanakan atau mendukung budaya religius  
Penanggungjawab budaya sekolah sudah ada dan melaksanakan tugasnya dengan baik, namun tidak ada kerjasama yang baik dari warga sekolah yang menjadi objek dari budaya religius di sekolah umum maka pelaksanaannya tidak akan sukses. Sehingga dibutuhkan kesadaran dari dalam diri warga sekolah agar selalu melaksanakan budaya religius dan sadar bahwa dimana seseorang tinggal disitulah ia harus menyesuaikan dan melaksanakan budaya yang ada.
3. Adanya hubungan yang harmonis antar warga sekolah  
Hubungan yang harmonis dapat terjalin akibat seringnya warga sekolah melakukan kegiatan keagamaan secara bersama. Intensitas bertemu menjadikan keakraban semakin erat dan tidak ada batasan dalam hal sosial. Hubungan yang baik antara warga sekolah yang berbeda agama juga baik karena sikap pluralisme yang dibentuk melalui budaya religius berhasil melekat didalam diri warga sekolah. Indahnya toleransi di sekolah umum merupakan harapan dari sekolah agar lulusannya nanti akan terus menjaga kedamaian di masyarakat.

4. Adanya hubungan positif antara peningkatan budaya religius dengan peningkatan prestasi keagamaan siswa

Budaya religius yang berjalan dengan baik dan disiplin akan berdampak pada meningkatnya pengalaman dan praktik peserta didik dalam hal agama. Sehingga dengan banyaknya pengalaman dan praktik, prestasi keagamaan siswa dapat meningkat dan budaya religius di sekolah umum dapat dikatakan sudah baik.

5. Pelanggaran warga sekolah terhadap norma yang berlandaskan agama hanya sedikit

Sedikitnya pelanggaran terhadap norma religius menunjukkan adanya kedisiplinan siswa dan kesadaran yang tinggi untuk selalu mematuhi norma tersebut. Budaya religius berjalan dengan baik karena warga sekolah sudah terbentuk untuk selalu taat pada norma dan agama.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan studi pustaka dari jurnal-jurnal tentang budaya sekolah dan budaya religius serta buku-buku tentang budaya religius mengenai konsep budaya religius di sekolah umum, secara garis besar dapat disimpulkan dalam bab ini. Budaya sekolah merupakan tradisi di sekolah yang dilakukan secara rutin dengan memperhatikan norma-norma yang telah disepakati serta warga sekolah sebagai masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Budaya sekolah memiliki dampak positif yang besar terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga penting untuk terus dikembangkan. Budaya religius yang ada di sekolah umum dan sekolah keagamaan memiliki perbedaan terutama pada latar belakang peserta didik. Budaya religius di sekolah umum merupakan bentuk pengembangan PAI mengingat alokasi waktu PAI di sekolah umum hanya sedikit. Unsur-unsur budaya religius di sekolah umum menjadi dasar agar budaya religius di sekolah umum dapat dilaksanakan. Budaya religius pada masing-masing sekolah memiliki perbedaan dikarenakan setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Pelaksanaan budaya religius di sekolah umum yang baik adalah budaya religius yang tidak menjadikan peserta didik bersikap eksklusif terhadap agamanya dan memiliki sikap pluralisme dan toleran. Langkah-langkah mewujudkan budaya religius di sekolah umum dapat dilakukan dengan penuh perencanaan agar efektif dan efisien. Seiring berjalannya waktu budaya religius perlu direvisi dengan cara melakukan evaluasi dan perbaikan. Salah satu indikator bahwa budaya religius di sekolah umum sudah berjalan dengan baik adalah adanya keharmonisan antar warga sekolah.



## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti sadar bahwa masih banyak keterbatasan dimana peneliti hanya membahas konsep yang diperoleh melalui analisis isi dari jurnal dan buku mengenai budaya religius di sekolah umum. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Saran dari peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji :

1. Pengembangan PAI di sekolah umum selain melalui budaya religius. Tema tersebut nantinya akan bermanfaat dalam mencari solusi mengenai permasalahan alokasi waktu PAI yang sedikit di sekolah umum sehingga tujuan-tujuan PAI dapat tercapai dengan maksimal.
2. Elemen-elemen budaya sekolah. Tema tersebut nantinya akan bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya budaya sekolah serta bermanfaat dalam proses pengembangan budaya sekolah yang kuat.

## **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, setelah menulis dengan waktu yang cukup lama dan melewati beberapa hambatan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tak lupa saya peneliti panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umat muslim dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang-benderang. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan skripsi ini, namun peneliti juga menyadari ada banyak kekurangan dalam skripsi ini. Sehingga peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar bisa menjadi masukan dan pengetahuan baru bagi peneliti.

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini semoga Allah SWT membalas kebaikannya dan semoga menjadi amal jariyah bagi sekalian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angus J, dkk. 2009. “*The Effect of School Culture and Climate on Student Achievement*”. *Jurnal Leadership in Education*. Vol. 12, No. 1.
- Aziz, Misfaf Abdul dan Ahmad Masrukin.2019. “Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk”. *Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Keislaman*. Vol. 9.No. 3.
- Deal, Terrence E. dan Kent D. Peterson. 2016. *Shaping School Culture Third Edition*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dongjiao, Zhang. 2015. *School Culture Improvement*. Denmark : River Publisher.
- Duan, Xiaoju. 2018. “School Culture and School Effectiveness : The Mediating Effect to Teachers’ Job Satisfaction, International”. *Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. Vol. 17. No. 5.
- Fanani, Ahmad Aziz, Imam Mashuri, dan Dina Istiningrum. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/108”. *Jurnal Bidayatuna*. Vol. 2. No. 1.
- Faturrahman, Muhammad . 2016. “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. *Jurnal Ta’alum*. Vol. 4. No. 1.
- Faturrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Feronika, Junita Lorensi dan Hotmaulina Sihotang. 2016. “Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Pendidikan Keluarga, Budaya Sekolah, dan Kepemimpinan Guru (Studi Kualitatif Pengelolaan Konflik Antar Siswa di SD ST. Caroline”. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 5. No. 2.
- Fuad, A. Jauhar. 2018. “Pembelajaran Toleransi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah”. *artikel UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Glusac ,Dragana, dkk. 2015. “*A Study of Impact of School Culture on The Teaching and Learning Process in Serbias based on School Evaluation*. *Jurnal University of Novi Sad*.
- Hasanah, Fitrotul. 2018. “*Implementation of Islamic Religious Education trough Cultivating Religious Culture in SMP 21 Malang City*”. *Jurnal Dikdaktika Religia*. Vol. 6. No. 2.
- H.E. Mulyasa dan Wiwik Dyah Aryani. 2017. “ *Developing Religious Culture in School*”. *Jurnal International Journal of Scientific and Technology research*. Vol. 6, No. 7.

- John F. Eller dan Sheila Eller. 2009. *Creative Strategies to Transform School Culture*. London : Principals.
- J. Sudarminta. 2002. *Epistemologi Pengantar Filsafat Pengetahuan Dasar*. Yogyakarta : Kanisius.
- Keizer, Hendriyadi De dan Dematria Pringgabaya. 2017. “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi, dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMK ICB Cinta Niaga Kota Bandung”. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi*. Vol. 4, No. 1.
- Klevan, Sarah dan Adriana Villavicencio. 2016. “*Strategies for Improving School Culture Educator Reflections on Transforming the High School Experiences for Black and Latino Young Men*”. *Artikel The Research Alliance for New York City Schools*.
- Kusumaningrum , Desi Eri, dkk. 2019. “Budaya Sekolah dan Etika Profesi : Pengukuran Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah dengan Pendekatan *Soft System Methodology*”. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Vol. 2, No. 3.
- Manaf, Abdul dan Che Mohd Zulkifli Che Omar. 2018. “Nilai Budaya Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan di SMK Bekasi”. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4. No.1.
- Manzilati , Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang : UB Press.
- Marini, Arita, Dessy Safitri dan Iskandar Muda. 2018. “Managing School Based on Character Building in The Context of Religion School Culture (Case in Indonesia)”. *Journal of Social Studie Education Research*. Vol. 4. No. 7.
- Maryamah , Eva. 2016. “Pengembangan Budaya Sekolah”. *Jurnal Tarbawi*, Vol.2, No.2.
- Maujud ,Fathul, dkk. 2019. “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Budaya Religius terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Perguruan Tinggi Kementerian Agama se-Lombok”. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*. Vol. 17, No. 2.
- Mulyadi , Edi. 2018. “Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah”. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 6, No. 1.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Munif, Muhammad. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Tahun. 2016, hlm. 54.
- Muslih dan Miftachul Ulum. 2019. "Pendidikan Islam antara Dua Atap : Studi pada Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol.1, No. 2.
- Mustofa, Imam dan Wildan Hefni. 2020. "Memotong Ekstrimisme dari Hulu : Deradikalisasi Pemahaman Agama di Sekolah Menengah Atas Kota Metro", *Jurnal Penamas*, Vol. 33, No.1.
- M. Tahir dan Amirullah. 2019. "Pembinaan Keagamaan Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas melalui Rohani Islam (Rohis) di Kota Samarinda dan Balikpapan". *Jurnal Lentera*, Vol. 3, No. 2.
- Muzakkil Anam, Ahmad. 2019. "Konsep Pendidikan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)". *Jurnal Cendekia*. Vol. 17, No. 1.
- Nurhidin, Edi. 2017. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Kuttub*, Vol. 1, No. 1.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Perdana, Novrian Satria. 2018. "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 8, No. 2.
- Peterson, Kent D. 2002. "*Enhancing School Culture : Reculturing Schools*". *Jurnal Staff Development*. Vol. 23, No. 3.
- Pradana, Yudha. 2016. "Pengembangan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor)". *Jurnal Unita Civic Education*. Vol. 1, No. 1.
- Pransiska, Toni. 2016. "Konsepsi Fitrah Manusia dalam Prespektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer". *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 17, No. 1.
- Prokopchuk, Jamie. 2016. "*Unpacking the Impact of School Culture : A Principal's Role in Creating and Sustaining the Culture of a School*". *Jurnal Selu Research Review*. Vol.1, No. 2.
- Purwanto, dkk. 2020. "Pengaruh Motivasi, Gaya Belajar, dan Suasana Religius terhadap Presensi Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Purwokerto". *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. Vol.1, No.1.

- Raharjo, Nuryadin Eko. 2018. "Enterpreneurial Character Education through The School Culture in The Vocational High School". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 8, No. 2.
- Rahmawati, Fitriah, Muhammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono. 2019. "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN 2 Kota Malang". *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 1. No. 2.
- Riyanto ,Slamet dan Aglis Andhita Hatmawan. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta : Deepublish.
- Ruminiati. 2016. *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*. Malang : Gunung Samudera.
- Sahlan, Asmaun. Tahun.2014. "Enhancement of Culture in Education : Research on Indonesian High School". *Jurnal Social and Behavioral Sciences*. No. 143.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang : UIN Maliki Press.
- Setiawati, Nanda Ayu. 2017. "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 1 No. 1.
- Silkyanti, Fella. 2019. "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 1.
- Sobandi, Kurnali. 2016. "The Implementation of Development of School Culture – Based Religious Education". *Jurnal Islamic Education*, Vol. 21, No. 2.
- Sulistiyowati. 2017. "Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Buku Ajar Tematik Terintegrasi PAI dan Budi Pekerti". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 10. No. 1.
- Sumiyati, Elis. 2020. "Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang". *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*. Vol.1,No. 1.
- Suparno dan Luluk Asmawati. 2018. "Pengembangan Model Kepemimpinan Visioner Kepala Lembaga PAUD untuk Menciptakan Budaya Sekolah Berkarakter di Kota Serang". *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5. No. 2.

- Suprihatin. 2018. "Penanaman Budaya Religius Berbasis Multikultural dalam Mmembentuk Akhlak Mulia Siswa". *Jurnal Al Ashlah*. Vol.2. No. 2.
- Suryanti, Eny Wahyu. 2018. "Pengembangan Budaya Organisasi di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 9, No. 1.
- Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius". *Jurnal Conference on Innovation and Application of Science and Technology*. ISSN : 2622-1284.
- Susanto, Rochmad Dwi, dkk. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah". *Jurnal Civis Hukum*. Vol. 2. No. 2.
- Taazyadin , Fauzainah, Daud Yakob. 2018. "School Culture and School Challenges in Kedah". *Journal of Business and Management*. Vol. 20. No.6.
- Wahono, Margi dan AT. Sugeng Priyanto. 2017. "Implementasi Budaya Sekolah sebagai Wahana Pengembangan Karakter pada Diri Siswa". *Jurnal Integralistik*. No. 2.
- Wahyudin. 2012. "Model Pendidikan Akhlak di Sekolah Sebuah Model Pengembangan Suasana Religius di Sekolah", *Jurnal Madania*, Vol. 2, No. 1.
- Widyawati, Tirami, "Berantas *Bullying* Mahasiswa UNNES Sosialisasi Anti Kekerasan Remaja", *news.okezone.com*, diakses pada tanggal 5 Desember 2019, pukul 20.30 WIB.
- Yamansyah. 2018. "Strategi Guru PAI dalam penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar". *Jurnal al-Fikrah*. Vol. VI. No.2.
- Yuniarrahmah , Emma dan Dwi Nur Rachmah. 2014. "Pola Asuh dan Penalaran Moral pada Remaja yang Sekolah di Madrasah dan Sekolah Umum di Banjarmasin". *Jurnal Ecopsy*. Vol. 1, No.2.
- Zed, Mestik. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia

